

LAPORAN AKHIR
KAJIAN POTENSI SEKTOR LOKAL
KABUPATEN WONOSOBO



BAPPEDA KABUPATEN WONOSOBO

2022

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Kajian Potensi Lokal Kabupaten Wonosobo
2. Kelompok Sasaran : Pengambil Kebijakan, dunia usaha, dan masyarakat
3. Tempat Sasaran : 15 Kecamatan Kabupaten Wonosobo
4. Jangka Waktu Penelitian : 3 Bulan
5. Ketua Pelaksana

Nama : Dr. Jaka Aminata, S.E., M.A.

Alamat Kantor : Jl. Prof. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang

Telepon/Fax. : 082132208516

6. Perguruan Tinggi

Nama Lembaga : LPPM Universitas Diponegoro

Alamat Kantor : Jl. Prof. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang

Telepon/Fax. : (024) 7460032 - (024) 7460039

Email : lppm@live.undip.ac.id

Semarang, 28 September 2022

Ketua LPPM

Ketua Pelaksana

Prof. Dr. Jamari, ST., MT
NIP. 197403042000121001

Dr. Jaka Aminata, S.E., M.A
NIP. 197209172002121001

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis mengenai potensi sektor lokal Kabupaten Wonosobo. Tujuan dalam penelitian ini adalah Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah (i) mengidentifikasi dan mengkaji seluruh potensi dan masalah dari unsur-unsur sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat di wilayah yang bersangkutan atau dalam pembangunan pada umumnya baik secara numerik/kuantitatif maupun kualitatif dengan bantuan tabel, grafik, peta, dan lain sebagainya. (ii) merumuskan strategi pengembangan potensi ekonomi lokal . Dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) metode penelitian yaitu Metode fuzzy AHP (*Analitycal Hierarchy Process*), analisis shift share dan Analisis location quotient .Berdasarkan hasil estimasi menunjukan bahwa sektor pertanian dan pariwisata merupakan potensi lokal Kabupaten Wonosobo.

Kata Kunci : Potensi sektor lokal, *fuzzy Analitycal Hierarchy Process*, *Shift Share*, *Location Quotient*, dan Kabupaten Wonosobo.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadlirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kegiatan penelitian yang berjudul “**KAJIAN POTENSI LOKAL KABUPATEN WONOSOBO**” telah sampai pada tahapan laporan akhir. Kajian ini adalah kerjasama Bappeda Kabupaten Wonosobo dimana tim peneliti dalam mencari data banyak melibatkan berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini, peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Dr. Jaelan, S.KP., M.Kes selaku Kepala BAPPEDA Kabupaten Wonosobo
2. Prof. Dr. Jamari, ST., MT selaku Ketua LPPM Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian
3. Para staff bidang ekonomi BAPPEDA Kabupaten Wonosobo
4. Para Staff LPPM Universitas Diponegoro
5. Pengambil kebijakan dan masyarakat di wilayah Kabupaten Wonosobo

Saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak untuk perbaikan dan penelitian tahun-tahun berikutnya, sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat semua pihak yang terkait.

Semarang, 28 September 2022

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Maksud dan Tujuan	4
1.3 Sasaran	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Landasan Teori	5
2.1.1 Pengertian Sektor Unggulan	5
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	6
2.1.3 Pembangunan Ekonomi Daerah.....	7
2.1.4 Teori Basis Ekonomi dan Sektor Unggulan.....	8
2.1.5 Teori Pengambilan Keputusan	9
2.2 Penelitian Terdahulu	10
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Teknik Pengumpulan Data	18
3.2 Metode Analisis Data	18
3.2.2 Metode Location Quotient.....	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Gambaran Objek Penelitian.....	26
4.1.1 Analisis Kabupaten Wonosobo.....	26
4.1.1.1 Geografi dan Iklim	26
4.1.1.2 Pemerintahan.....	28
4.1.1.3 Penduduk dan Ketenagakerjaan	30
4.1.1.4 Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat.....	33

4.1.1.5	Pengeluaran Penduduk.....	34
4.1.1.6	Sistem Neraca Regional	35
4.1.2	Analisis Sektor Kabupaten Wonosobo	35
4.1.2.1	Pertanian	35
4.1.2.3	Peternakan.....	37
4.1.2.4	Perikanan.....	38
4.1.2.5	Industri, Pertambangan, dan Energi.....	38
4.1.2.6	Pariwisata	39
4.1.2.7	Transportasi dan Komunikasi	39
4.1.2.8	Perbankan, Koperasi, dan Harga-harga	40
4.1.2.9	Perdagangan	41
4.2	Hasil Analisis Data	42
4.2.1	Fuzzy Analitical Hierarchy Process (AHP)	42
4.2.2	Location Quetiont (LQ)	55
4.2.3	Shift Share.....	57
4.3	Hasil Interpretasi	59
4.3.1	Potensi Lokal Kabupaten Wonosobo Menggunakan Fuzzy AHP	59
4.3.2	Potensi Lokal Kabupaten Wonosobo Menggunakan Location Quotient	62
4.3.3	Potensi Lokal Kabupaten Wonosobo Menggunakan Shift Share	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		64
5.1	Kesimpulan.....	64
5.2	Keterbatasan Penelitian	65
5.3	Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA		66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Wonosobo	28
Gambar 4.2 Kantor Kecamatan Kalijajar.....	29
Gambar 4.3 Penduduk Kabupaten Wonosobo	32
Gambar 4.4 Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Wonosobo	34
Gambar 4.5 Perkebunan Kabupaten Wonosobo	36
Gambar 4.6 Sektor Kehutanan Kabupaten Wonosobo	37
Gambar 4.7 Area Waduk Wadaslintang	38
Gambar 4.8 UMKM Kabupaten Wonosobo	41
Gambar 4.9 Struktural Hierarki Fuzzy AHP.....	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Wonosobo	2
Tabel 1.2 Produk Domestik Regional Bruto Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Wonosobo	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel 3.1 Skala TFN	20
Tabel 3.2 Matriks perbandingan	20
Tabel 3.2 Koefisiensi bobot	23
Tabel 4.1 Batas Wilayah	26
Tabel 4.2 Daftar dan luas Kecamatan	27
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Wonosobo	30
Tabel 4.4 Kode dan Daftar Alternatif	47
Tabel 4.5 Transformasi Data.....	49
Tabel 4.6 Kriteria, Sektor, dan Pembobotan.....	46
Tabel 4.7 Perbandingan Antar Kriteria.....	46
Tabel 4.8. TFN.....	47
Tabel 4.9 Proses Fuzzyfikasi.....	48
Tabel 4.10 Batas Sintesis Fuzzy.....	49
Tabel 4.11 Disfuzzifikasi.....	51
Tabel 4.12 Normalisasi Vektor Weight Value.....	52
Tabel 4.13 Vector Value Setiap Kriteria.....	53
Tabel 4.14 Nilai Location Quotient (LQ) Kabupaten Wonosobo Tahun 2016-2021.....	55
Tabel 4.15 Nilai Shift Share Kabupaten Wonosobo Tahun 2016-2021.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu tahapan proses yang terintegrasi secara komprehensif dalam membentuk struktur ekonomi negara secara dinamis dan berkelanjutan (Todaro & Smith, 2018). Pembangunan ekonomi juga dapat diartikan sebagai bentuk usaha dari pemerintah untuk mengubah keadaan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam mengembangkan proses pembangunan ekonomi, maka pemerintah merancang berbagai program pembangunan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam membangun ekonomi di suatu wilayah dapat diwujudkan dengan meningkatkan daya saing pada wilayah tersebut. Tingkat daya saing di suatu wilayah yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada wilayah tersebut. Daya saing suatu daerah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut yang berdampak terhadap ketahanan perekonomian suatu daerah (Januškaite & Užiene, 2018). Potensi sektor lokal suatu daerah merupakan salah satu cara yang dapat menjadi pendorong dalam meningkatkan daya saing suatu daerah tertentu (Munandar et al., 2018).

Dalam rangka melakukan pengembangan potensi lokal di suatu daerah, hal tersebut juga sesuai dengan kebijakan otonomi daerah. Kebijakan otonomi daerah menjelaskan bahwa pemerintah pusat memberikan ruang bagi masing-masing daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota untuk menentukan arah pembangunannya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara berdayaguna dan berhasilguna (Soebagyo et al., 2019).

Suatu regional atau wilayah tertentu memiliki karakteristik yang menjadi unggulan dari wilayah tersebut serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut (Br Surbakti et al., 2021). Potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah bergantung terhadap sumber daya yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah kurang lebih sekitar 984.68 km² (Badan Pusat Statistik, 2022). Potensi yang

dimiliki oleh suatu daerah dapat memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. PDRB memiliki definisi yaitu keseluruhan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau daerah tertentu yang meliputi barang dan jasa . PDRB dibagi menjadi dua jenis yaitu PDRB berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat perubahan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara periodik.

Berikut merupakan data PDRB Kabupaten Wonosobo berdasarkan harga konstan menurut lapangan usaha:

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha
Kabupaten Wonosobo Tahun 2016-2021 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020*	2021**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,815,195.28	3,817,529.73	3,882,422.15	3,956,965.97	4,148,317.81	4,210,787.05
Pertambangan dan Penggalian	105,298.55	109,522.01	112,549.94	125,758.12	128,787.79	141,239.46
Industri Pengolahan	1,953,374.38	2,047,524.59	2,181,512.90	2,330,458.70	2,333,754.87	2,443,792.40
Pengadaan Listrik dan Gas	4,653.33	4,730.93	4,821.62	5,027.12	5,116.42	5,413.51
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	14,080.68	14,760.91	15,501.22	16,234.00	16,571.62	17,217.15
Konstruksi	749,912.24	805,574.23	860,882.33	905,514.00	872,833.90	931,604.55
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mo	2,134,763.83	2,256,317.07	2,381,575.64	2,540,523.03	2,435,274.23	2,611,709.37
Transportasi dan Pergudangan	689,598.14	731,102.92	782,391.42	847,535.80	597,044.69	613,211.48
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	380,602.46	397,631.00	423,472.22	460,332.31	398,099.95	422,974.08
Informasi dan Komunikasi	172,034.33	200,562.85	231,426.92	268,745.00	306,978.61	324,926.94
Jasa Keuangan dan Asuransi	348,941.74	370,157.05	385,462.45	400,326.39	405,837.69	415,534.60
Real Estate	201,199.83	212,389.45	223,661.21	239,584.23	238,428.90	243,335.40
Jasa Perusahaan	28,877.99	31,595.25	34,238.82	37,756.04	35,236.45	36,244.76
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan J	293,298.48	300,738.56	312,992.41	322,045.31	317,884.46	314,415.29
Jasa Pendidikan	635,358.88	679,263.91	729,289.11	785,215.74	783,378.27	786,711.11
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	154,555.35	168,452.41	183,711.81	198,165.19	213,569.98	214,263.66
Jasa lainnya	259,453.43	288,195.97	319,929.47	352,853.32	329,060.61	331,383.89
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	11,941,198.92	12,436,048.84	13,065,841.64	13,793,040.27	13,566,176.25	14,064,764.70

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2021)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2016 hingga tahun 2021. Pada tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa PDRB Kabupaten Wonosobo dari tahun 2016-2021 menunjukkan peningkatan, kecuali dari tahun 2019-2020 yang mengalami penurunan akibat pandemic COVID-19 . Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki kontribusi yang paling besar terhadap produk domestik bruto Kabupaten Wonsobo diantara sektor lainnya. Pada tahun 2016-2021 kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan peningkatan yang stabil serta selalu

menjadi kontributor terbesar terhadap produk domestik regional bruto. Hal tersebut menunjukkan khususnya bahwa pada sektor pertanian memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Kabupaten Wonosobo.

Kondisi Geografis suatu daerah dapat menentukan potensi unggulan yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Kabupaten Wonosobo terkenal dengan kondisi geografisnya yang memiliki struktur daratan tinggi dan pegunungan tinggi. Dengan kondisi geografis tersebut terdapat beberapa potensi produk dari sektor pertanian yang memiliki produksi tertinggi.

Berdasarkan penjelasan dapat diketahui secara sekilas mengenai beberapa produk yang memiliki luas lahan dan produksi tinggi di sektor pertanian dari Kabupaten Wonosobo. Produk unggulan menjadi sumber dari adanya sektor unggulan. Sektor unggulan dalam perekonomian daerah menjadi salah satu faktor utama dalam pertimbangan pemerintah daerah untuk menyusun kebijakan pembangunan yang bertujuan mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1.2
Produk Domestik Regional Bruto Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha
Kabupaten Wonosobo Tahun 2016-2021 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020*	2021**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,026,546.92	5,021,610.84	5,253,822.70	5,475,274.62	5,855,198.79	6,025,201.52
Pertambangan dan Penggalian	143,277.17	154,965.21	162,897.14	184,204.85	192,879.92	213,431.20
Industri Pengolahan	2,628,432.68	2,824,021.40	3,088,400.44	3,346,650.85	3,408,678.82	3,661,164.60
Pengadaan Listrik dan Gas	4,927.73	5,439.91	5,721.18	5,973.73	6,054.37	6,377.34
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	15,768.45	16,605.72	17,527.45	18,662.87	19,967.95	20,946.29
Konstruksi	972,750.93	1,067,205.00	1,182,811.28	1,279,556.09	1,237,500.88	1,365,241.71
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,531,521.52	2,731,288.99	2,957,569.62	3,223,474.81	3,122,136.58	3,392,559.04
Transportasi dan Pergudangan	781,547.30	841,192.52	907,215.95	1,000,987.24	731,584.76	774,128.43
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	492,661.29	520,348.07	558,391.04	612,543.61	527,620.87	570,851.22
Informasi dan Komunikasi	159,196.67	193,718.08	223,460.22	261,854.54	299,564.26	317,517.87
Jasa Keuangan dan Asuransi	478,406.02	527,259.53	567,158.31	601,027.01	609,534.99	651,206.20
Real Estate	228,210.55	247,032.76	266,297.73	289,767.53	290,176.84	298,925.15
Jasa Perusahaan	37,984.40	43,122.83	47,860.86	54,095.31	51,592.82	53,612.95
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	403,288.54	427,107.64	449,847.69	469,787.46	470,103.05	460,070.39
Jasa Pendidikan	932,140.49	1,039,865.84	1,142,078.75	1,251,249.62	1,278,336.98	1,296,730.30
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	211,447.28	233,504.17	258,024.00	283,601.87	313,900.26	317,415.25
Jasa lainnya	319,673.86	360,814.89	404,160.49	448,952.09	423,846.93	431,482.90
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	15,367,781.80	16,255,103.40	17,493,244.85	18,807,664.10	18,838,679.07	19,856,862.36

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Wonosobo atas dasar harga konstan pada tahun 2016-2021 menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan ; sektor industri pengolahan; dan sektor perdagangan besar dan eceran merupakan 3 sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Wonosobo. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wonosobo pada tahun tersebut juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan latar belakang dan data-data yang telah disajikan di atas perlu adanya Identifikasi potensi lokal merupakan aktivitas mengenal, memahami dan merinci secara keseluruhan potensi (SDA & SDM) yang dimiliki wilayah baik yang telah dimobilisir maupun yang belum dimobilisir yang dapat mendukung upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk di wilayah yang bersangkutan dan atau wilayah lain. Bagaimana suatu daerah melakukan penggalian atas sumber-sumber yang dimilikinya, sehingga daerah tersebut memiliki kemampuan untuk menjadi unggul.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dari kegiatan ini adalah mengkaji secara ilmiah rincian semua kekayaan/sumberdaya baik fisik dan non fisik pada area (wilayah kecamatan tertentu) sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi kekuatan tertentu dan potensi untuk dapat mensejahterakan masyarakat. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah :

1. Mengidentifikasi dan mengkaji seluruh potensi dan masalah dari unsur-unsur sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat di wilayah yang bersangkutan atau dalam pembangunan pada umumnya baik secara numerik/kuantitatif maupun kualitatif dengan bantuan tabel, grafik, peta, dan lain sebagainya
2. Merumuskan strategi pengembangan potensi ekonomi lokal

1.3 Sasaran

Adapun sasaran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Teridentifikasinya potensi ekonomi lokal 15 Kecamatan di Wilayah Kabupaten Wonosobo;
2. Tersedianya peta potensi ekonomi lokal berbasis wilayah di Kabupaten Wonosobo;
3. Tersusunnya strategi dan arah kebijakan untuk pengembangan lokal di Kabupaten Wonosobo

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki potensi atau kemampuan untuk mengalami pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan sektor lainnya di dalam suatu daerah tertentu (Rizani, 2020). Terdapat beberapa faktor yang mendukung pertumbuhan yang lebih cepat pada sektor unggulan yaitu seperti pertumbuhan tenaga kerja yang terserap oleh lapangan kerja, akumulasi modal, dan perkembangan teknologi (Wijaya et al., 2020). Pemahaman terkait sektor unggulan berkaitan dengan perbandingan dari skala regional hingga internasional.

(Ma et al., 2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam lingkup internasional, suatu sektor dapat dikatakan sektor unggulan apabila sektor tersebut dapat bersaing dengan sektor yang sama di negara lain. Sedangkan dalam ruang lingkup regional dan nasional memiliki pemahaman yang sama, artinya ketika suatu sektor dinyatakan sebagai sektor unggulan maka sektor tersebut dapat bersaing dengan sektor yang sama pada skala regional dan nasional. Sektor unggulan lebih unggul daripada sektor lainnya dapat berdampak terhadap peningkatan ekspor (Ma et al., 2021).

(Iek, 2021) menjelaskan bahwa sektor unggulan sebagai salah satu sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif lebih dari sektor lainnya dapat memberikan manfaat yang positif terhadap kemajuan suatu daerah tertentu. Dampak dari adanya sektor unggulan juga dapat memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki efek berlipat terhadap perekonomian, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor.

Potensi sektor unggulan yang dimiliki pada suatu daerah berhubungan dengan performa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah (Rosra, 2022). Hal tersebut dapat terjadi karena dalam data PDRB juga terdiri dari output masing-masing sektor serta pertumbuhan suatu daerah.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara (Mankiw, 2016). Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi memiliki pengertian yang berbeda. Pembangunan ekonomi menjelaskan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang . menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB atau PNB tanpa berfokus terhadap kenaikan dalam jumlah tertentu dari tingkat pertumbuhan penduduk serta perubahan struktur struktur ekonomi terjadi atau tidak (Mankiw, 2016).

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan perekonomian tiap waktu dan menimbulkan pendapatan nasional riil mengalami perkembangan (Mankiw, 2016). Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh presentase kenaikan pendapatan nasional riil pada tahun tertentu yang kemudian dibandingkan dengan pendapatan nasional riil tahun sebelumnya (Todaro & Smith, 2018). Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah bentuk proses perkembangan sebuah negara dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, tenaga kerja, dan teknologi.

Pertumbuhan ekonomi menjelaskan proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output per kapita dari suatu negara, hal tersebut berfokus terhadap output total (PDB) dan jumlah penduduk. Output perkapita merupakan output total dibagi dengan jumlah penduduk (Bank Indonesia, 2018). jangka panjang yang dimaksud dalam pertumbuhan, mengandung arti bahwa kenaikan output per kapita dapat dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama.

(Todaro & Smith, 2018) menjelaskan bahwa dalam mengukur pertumbuhan ekonomi sebuah negara menggunakan beberapa indikator yaitu dengan melihat pergerakan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dengan membandingkan pada tahun sebelumnya. PDB dibagi menjadi dua sudut pandang, yaitu merupakan pendapatan total dari setiap orang di dalam perekonomian dan sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa perekonomian.

2.1.3 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi merupakan proses yang bersifat multidimensional yang meliputi perubahan struktur ekonomi, sosial, dan hal yang berhubungan dengan pembangunan ekonomi (Lythe, 2017). Pembangunan regional merupakan penerapan fungsi dari pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, sumber daya manusia, modal, dan sumber daya lain yang dapat menunjang pembangunan secara luas (Rodionov et al., 2018).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses ketika pemerintah daerah dan perangkat melakukan pengelolaan terhadap tersediannya sumber daya. Selain itu pemerintah daerah juga melakukan kemitraan dengan pihak swasta untuk mendorong ketersediaan lapangan pekerjaan dan memantik perkembangan ekonomi di suatu wilayah. Pembentukan lembaga dan industri baru juga merupakan bagian dari proses pembangunan ekonomi daerah.

Upaya dalam pembangunan ekonomi daerah memiliki tujuan pokok yaitu meningkatkan kualitas hidup dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam mencapai tujuan tersebut pemerintah daerah dan masyarakat memiliki peran yang sama dengan mengambil inisiatif dengan masing-masing potensi yang dimiliki.

Karakteristik daerah menjadi pembeda dalam menetapkan kebijakan yang digunakan untuk melakukan pembangunan daerah. Dengan hal tersebut maka pola kebijakan pembangunan yang diambil harus diadaptasi sesuai dengan karakteristik daerah tersebut. Permasalahan utama pembangunan daerah terjadi ketika kebijakan pembangunan daerah didasarkan pada karakteristik daerah, potensi sumber daya, dan kelembagaan.

2.1.4 Teori Basis Ekonomi dan Sektor Unggulan

Harry W. Richardson yang menyatakan bahwa faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan terhadap barang dan jasa dari luar daerah. Teori basis ekonomi, menyatakan semua wilayah merupakan sebuah sistem sosial ekonomi yang terpadu (Rizani, 2020).

Teori basis ekonomi menjelaskan bahwa permintaan terhadap input hanya dapat terjadi peningkatan apabila melalui perluasan permintaan terhadap output yang diproduksi oleh sektor basis (ekspor) dan sektor non basis (lokal). Permintaan terhadap produksi sektor non basis hanya dapat meningkat apabila pendapatan lokal meningkat, namun peningkatan pendapatan lokal akan terbatas apabila perekonomiannya hanya mengandalkan pada sektor non basis.

Teori Basis ekonomi juga memberikan kontribusi terhadap metode location quotient (LQ), dimana metode tersebut bertujuan untuk menentukan tingkat kemampuan ekspor suatu daerah dan kemampuan suatu sektor dalam melakukan ekspor.

(Rizani, 2020) menjelaskan bahwa dalam teori basis ekonomi dibagi dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor yang dapat melakukan kegiatan ekspor barang dan jasa ke luar daerah tersebut atau di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan untuk sektor non basis memiliki pengertian bahwa dalam sektor tersebut membuat barang dan jasa yang dihasilkan pada daerah tersebut hanya digunakan di daerah itu sendiri, dengan kata lain produk asli daerah tersebut hanya dalam batas perekonomian masyarakat daerah tersebut.

Suatu perekonomian yang mampu mengembangkan dan meningkatkan sektor basis maka sektor basis akan mendorong sektor non basis sehingga pendapatan lokal akan meningkat melebihi peningkatan pendapatan lokal sektor non basis. Hal tersebut membuat ekspor daerah merupakan penentu dalam perekonomian daerah.

2.1.5 Teori Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan bagian dalam perilaku manajemen yang bertindak secara rasional dalam menetapkan sebuah keputusan atau hasil (Alamanda et al., 2021). (Alamanda et al., 2021) menjelaskan bahwa keputusan dapat juga didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang sengaja dipilih dari beberapa alternatif strategi untuk mencapai tujuan atau sasaran dari sebuah kegiatan atau aktivitas tertentu.

Keputusan dapat dibuat dalam berbagai aktivitas untuk memastikan tujuan dari kegiatan atau aktivitas tersebut dapat tercapai. Keputusan memiliki satu nilai fungsional inti yang diadaptasi dan diterapkan oleh dalam suatu aktivitas untuk memastikan pertumbuhan dan kemampuan yang optimal dalam hal layanan dan atau produk yang ditawarkan.

Lingkungan, keterampilan, motivasi, dan pengetahuan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dinamis dalam pengambilan sebuah keputusan. (Alamanda et al., 2021) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan ilmu dan seni pemilihan alternatif solusi atau alternatif tindakan dari sejumlah alternatif solusi dan tindakan yang tersedia guna menyelesaikan masalah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Metode Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Penentuan Produk Olahan Apel Unggulan Menggunakan Teknik Fuzzy Non Numerik dan Analisis Struktur Serta Pola Pembinaan Kelembagaan (I. Santoso & Marimin, 2001)	(Analitical Hierarchy Process) Non Numerik dan Analisis Struktur Serta Pola Pembinaan Kelembagaan	Produk olahan apel dan kelembagaan	1. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa dengan pendekatan fuzzy non numerik, produk unggulan yang dihasilkan dari produk pengolahan apel di Malang adalah dodol apel.
2	Penentuan Produk Unggulan Daerah Menggunakan Kombinasi Metode AHP Dan TOPSIS (Studi Kasus Kabupaten Rembang) (Mahmudi, 2016)	Metode AHP (Analitical Hierarchy Process) dan Techniques For Other References by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS)	UMKM dan Produk unggulan	1. Hasil penelitian dengan pengolahan AHP yaitu omzet penjualan sebesar 35%. Sedangkan perbandingan dengan TOPSIS, produk unggulan Kabupaten Rembang berupa produk pengolahan ikan yang merupakan

				alternatif yang memiliki nilai alternatif terbaik dari alternatif yang lain sehingga terpilih menjadi produk unggulan Kabupaten Rembang.
3	Pendekatan Location Quotient Dan Shift Share Analysis Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Bantul (Mulyono & Munibah, 2016)	Metode Location Qution dan Shift Share Analysis	Tanaman pangan dan zona agroekologi	1. Dalam penelitian ditemukan hasil bahwa padi sawah merupakan Komoditas unggulan di Kabupaten Bantul dengan memiliki keunggulan kompetitif di 15 kecamatan dan nilai LQ > 1.
4	Penerapan Metode Fuzzy AHP Dalam Penentuan Sektor yang Berpengaruh Terhadap Perekonomian Provinsi Bali	Metode Fuzzy AHP (Analitical Hierarchy Process)	perekonomian, sektor tersier, subsektor primer yaitu pertanian dan kehutanan	1. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode Fuzzy Analytic Hierarchy Process

	(Adnyana et al., 2016)			diperoleh hasil sektor tersier merupakan komponen yang berkontribusi dominan pada perekonomian Provinsi Bali menurut aktivitasnya. 2. Pada kelompok subsektor primer komponen yang berkontribusi dominan adalah pertanian dan kehutanan. Pada kelompok subsektor sekunder komponen yang berkontribusi dominan adalah industri pengolahan. Pada kelompok subsektor tersier komponen yang berkontribusi dominan adalah perdagangan, hotel, dan restoran.
--	------------------------	--	--	--

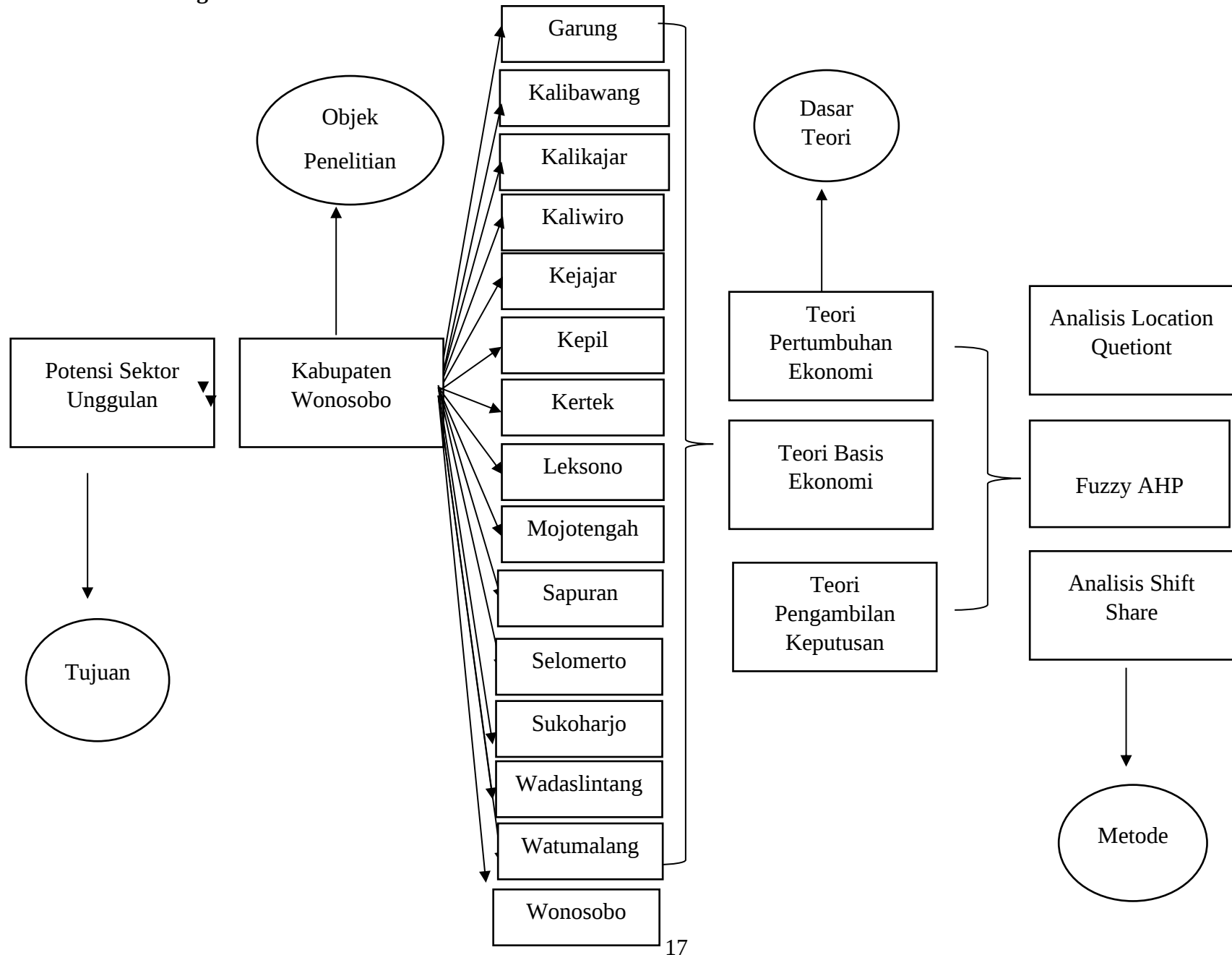
5	Analisis Potensi Struktur Ekonomi Unggulan dan Daya Saing Subsektor Pertanian di Kota Batu tahun 2011-2015 (Kurniawan & Sudarti., 2017)	Metode Shift Share dan Location Quotient	Sektor pertanian	1. hasil analisa penelitian, didapatkan hasil sub sektor unggulan kawasan strategis pertumbuhan ekonomi Kota Batu ialah pada sub sektor tanaman Hortikultural dan Jasa Pertanian. 2. Daya saing sub sektor pertanian Kota Batu memiliki nilai Cij positif yang berarti memiliki keunggulan kompetitif dalam sektor pertaniannya.
6	Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient (Basuki & Mujiraharjo, 2017)	Metode Shift Share Analisis dan Location Quotient	Sektor unggulan	1. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa Kabupaten Sleman memiliki empat sektor unggulam yaitu sektor kontruksi, sektor

				transportasi dan pergudangan, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan. 2. Sektor terbelakang Kabupaten Sleman ada lima sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.
--	--	--	--	---

7	Penentuan Tembakau Berkualitas Menggunakan Fuzzy AHP (Kuzairi et al., 2017)	Metode fuzzy AHP (Analytical Hierarchy Process)	Tembakau	1. hasil penelitian ini ditemukan hasil perankingan dari setiap alternatifnya. Perankingan tertinggi terdapat pada alternatif pertama yaitu cangkren. 2. Kedua yaitu alternatif kedua yaitu malateh, yang ketiga terdapat pada alternatif keempat yaitu bojonegoro dan yang terakhir pada alternatif ketiga yaitu mores.
8	Analisis Subsektor Unggulan Pertanian di Sulawesi Selatan (Siswadharma & Burhanuddin, 2019)	Alat analisis yang digunakan yaitu analisis Location Quotient (LQ)	Subsektor unggulan pertanian, penyerapan tenaga kerja, dan sektor basis.	1. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dari analisis LQ, menunjukkan bahwa subsektor yang merupakan subsektor unggulan pertanian di provinsi Sulawesi Selatan yaitu subsektor perikanan

				dan penyerapan tenaga kerja, yang menjadi subsektor unggulan di provinsi Sulawesi Selatan yaitu subsektor perikanan dan subsektor kehutanan.
9	Analisis Location Quotient dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017 (Wati & Arifin, 2019)	Analisis Location Quotient dan Shift-Share	Sektor pertanian	1. Sub sektor pertanian basis di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2013-2017 yaitu tanaman perkebunan dan jasa pertanian dan perburuan, sedangkan yang non basis yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, peternakan, kehutanan dan penebangan kayu, dan perikanan.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam kajian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara kepada responden yang telah ditentukan. Responden ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Responden dipilih berdasarkan tingkat kepakaran dan keterlibatan dalam pengembangan potensi lokal Kabupaten Wonosobo yang meliputi pemerintah daerah, pelaku usaha, petani, dan masyarakat umum. Semua responden selain melakukan pengisian kuesioner juga dilakukan penggalan informasi melalui teknik wawancara. Pengambilan data primer dilakukan dengan melakukan simulasi, dengan pemberian bobot berdasarkan kriteria yang telah dibuat. Kajian ini dilakukan dengan agregasi dari tingkat kecamatan sampai dengan tingkat kabupaten.

Data Sekunder yang digunakan dalam kajian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka yang meliputi peninjauan terhadap data yang telah ada baik berupa publikasi resmi, jurnal, dan publikasi digital. Studi pustaka dilakukan melalui membaca dan mengumpulkan data yang dipublikasikan oleh institusi terkait baik dalam bentuk laporan cetak, berita resmi, maupun data digital yang dipublikasikan pada website institusi terkait.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Metode Fuzzy Analytic Hierarchy Process (AHP)

Metode pengolah Fuzzy AHP merupakan gabungan metode AHP dengan pendekatan konsep Fuzzy. metode ini merupakan metode Analytic Hierarchy Process (AHP) yang dikembangkan dengan teori logika fuzzy, khususnya triangular fuzzy. Langkah penyelesaian masalah dengan metode Fuzzy AHP hampir sama dengan metode AHP. Hanya saja metode Fuzzy AHP mengubah skala AHP ke dalam skala triangular fuzzy untuk memperoleh prioritas. F-AHP menutupi kekurangan AHP, yaitu penentuan kriteria yang memiliki sifat subjektif lebih banyak. Metode Fuzzy AHP dinilai lebih akurat dalam melakukan perhitungan terhadap pembobotan kriteria. Ketidakpastian bilangan direpresentasikan dengan urutan skala. Van Laarhoven dan Pedrycz melakukan

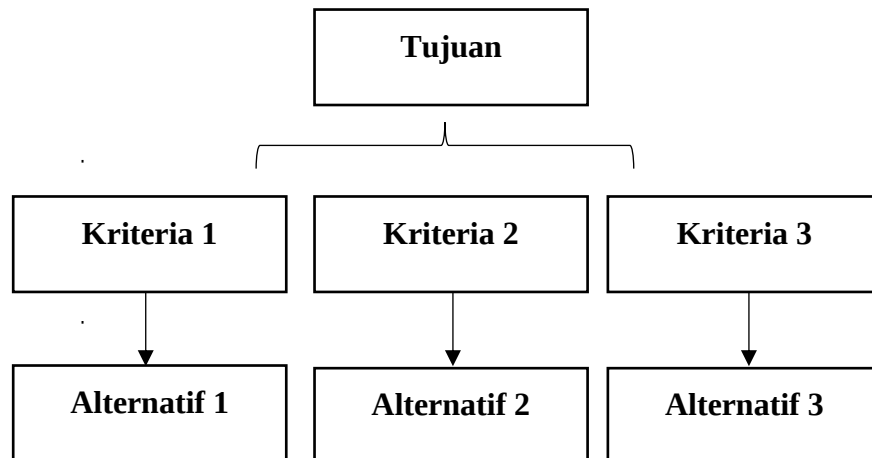
pembobotan berpasangan dengan menggunakan Triangular Fuzzy Number (TFN) yang digunakan dalam proses fuzzyfikasi. Penggunaan TFN inilah yang membedakan metode Fuzzy AHP dengan metode AHP. Derajat keanggotaan fuzzy dapat dihitung dengan persamaan :

$$\mu[x,l,m,u] = \begin{cases} 0 & ; x \leq l \text{ atau } x \geq u \\ \frac{x-l}{m-l} & ; l \leq x \leq m \\ \frac{u-x}{u-m} & ; m \leq x \leq u \end{cases}$$

$$\mu[x,l,m,u] = \begin{cases} \frac{x-l}{m-l} & ; l \leq x \leq m \\ \frac{u-x}{u-m} & ; m \leq x \leq u \end{cases}$$

Metode Fuzzy AHP digunakan untuk menentukan pembobotan terhadap kriteria-kriteria. Langkah-langkah pembobotannya adalah sebagai berikut :

1. Menyusun permasalahan dalam bentuk hierarki



2. Membentuk matrik perbandingan berpasangan antar kriteria dengan menggunakan skala TFN berdasarkan tabel di bawah ini :

Tabel 3.1
Skala TFN

Intensitas	Himpunan	Triangular Fuzzy	Reciprocal
Kepentingan AHP	Linguistik	Number (TFN)	(Kebalikan)
1	Perbandingan elemen sama	(1,1,1)	(1,1,1)
2	Pertengahan	(1/2,1,3/2)	(2/3,1,2)
3	Elemen satu cukup penting dari yang lainnya	(1,3/2,2)	(1/2,2/3,1)
4	Pertengahan elemen satu lebih cukup penting dari yang lainnya	(3/2,2,5/2)	(2/5,1/2,2/3)
5	Elemen satu kuat pentingnya dari yang lain	(2,5/2,3)	(1/3,2/5,1/2)
6	Pertengahan	(5/2,3, 7/2)	(2/3,1/3,2/5)
7	Elemen satu lebih kuat pentingnya dari yang lain	(3,7/2,4)	1/4,2/7,1/3
8	Pertengahan	(7/2,4,9/2)	(2/9,1/4,2/7)
9	Elemen satu mutlak lebih penting dari yang lainnya	(4,9/2,9/2)	(2/9.2/9,1/4)

Matrik perbandingan berpasangan terbentuk sebagai berikut

Tabel 3.2
Matriks perbandingan

	Kriteria-1	Kriteria-2	kriteria-n
Kriteria-1	K11	K12	K1n
Kriteria-2	K21	K22	K2n
Kriteria-m	Km1	Km2	Kmn

Sumber : (Santoso et al., 2020)

3. Menghitung nilai Sintesis (Si) dengan persamaan :

$$Si = \sum_{j=1}^m M \frac{j}{i} \frac{1}{\sum_{j=1}^m \sum_{j=1}^m \sum_{i=1}^j} \quad (2)$$

Dimana :

$$\sum_{j=1}^m l_j^m, \sum_{j=1}^m m_j^m, \sum_{j=1}^m u_j^m \quad (3)$$

$$\sum_{j=1}^m M \frac{j}{i} =$$

Keterangan :

M : kriteria

l : nilai terendah

m : nilai tengah

u : nilai tertinggi

4. Menghitung nilai Vektor (V) dengan persamaan :

$$V(M2 \geq M1) = \begin{cases} 1 & \text{if } m2 \geq m1 \\ 0 & \text{if } l1 \geq u2 \\ \frac{l1 - u2}{(m2 - u2) - (m1 - l1)} & \text{, lainnya} \end{cases} \quad (4)$$

5. Menentukan nilai ordinat defuzzifikasi (d') dengan cara mencari nilai minimum dari

$$V^i = \frac{1}{j}$$

6. Normalisasi bobot (w) sehingga :

$$\sum_i w(i, j) = 1$$

7. Menentukan Vector Value Setiap Kriteria
8. Mengecek konsistensi bobot

Dengan :

$$CR = \frac{CI}{Rin}$$

Tabel 3.3
Koefisiensi bobot

N	2	3	4	5	6	7	...
Rin	0	0,58	0,90	1,12	1,24	1,32	...

- Apabila nilai $CR = 0$, maka hierarki konsisten
- Apabila nilai $CR < 0,1$, maka hierarki cukup konsisten
- Apabila $CR > 0,1$, maka hierarki sangat tidak konsisten

Jika hierarki tidak konsisten maka perlu dilakukan perulangan dari langkah 2 hingga mendapatkan nilai hierarki yang konsisten atau cukup konsisten.

3.2.2 Metode Location Quotient

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis. Dalam penerapan Location Quotient, ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Dalam penelitian ini meneliti mengenai sektor basis di Kabupaten Wonosobo. Dalam perhitungan sektor basis ini menggunakan beberapa variabel sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Xi/X}{Yi/Y}$$

Keterangan:

LQ : Nilai Location Quotient

Xi : Nilai PDRB suatu sektor tingkat kabupaten/kota

X : Nilai PDRB seluruh sektor tingkat kabupaten/kota

Yi : Nilai PDRB suatu sektor tingkat provinsi

Y : Nilai PDRB seluruh sektor tingkat provinsi

Adapun untuk sub-sektor basis yang menjadi komoditif unggulan di Kabupaten Wonosobo. Perbandingan relatif ini dapat dinyatakan secara matematika sebagai berikut (Warpani, 1984):

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan :

LQ : Nilai Location Quotient

Si : luas areal panen komoditas i pada tingkat kecamatan

S : total luas areal panen semua komoditas pada tingkat kecamatan
Ni : total luas areal panen komoditas i pada tingkat kabupaten

N : luas areal panen komoditas total pada tingkat kabupaten

Jika hasil perhitungan LQ menunjukkan $LQ > 1$, berarti merupakan sub- sektor basis/sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti bukan sub-sektor basis/sektor basis (sektorlokal/impor).

3.2.3 Metode Shift Share

Analisis shift share merupakan teknik yang digunakan dengan tujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian.

Teknik ini banyak digunakan dalam menganalisis dampak pertumbuhan regional, khususnya pertumbuhan lapangan kerja, diterapkan untuk menggambarkan tren pertumbuhan historis, memperkirakan pertumbuhan regional dan menganalisis efek dari inisiatif kebijakan serta mengembangkan perencanaan strategis untuk komunitas (Rice & Horton, 2010) Analisis shift-share juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di daerah yang akan dianalisis dengan wilayah nasional. Akan tetapi, metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ.

Komponen-komponen tersebut antara lain komponen share (N) dan komponen shift yang dibagi lagi menjadi dua yaitu Proportional Shift (M) dan Differential Shift (C) (Setiono, 2011) Dalam perhitungan sektor basis ini menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

D_{ij} : perubahan suatu variabel regional sektor I diwilayah j dalam waktu tertentu

M_{ij} : Pengaruh bauran Industri sektor i di wilayah j

N_{ij} : komponen pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j

C_{ij} : keunggulan kompetitif sektor i diwilayah j

Adapun analisis SSA digunakan untuk menentukan komoditas sub-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif, dengan kriteria SSA positif. Secara matematis, metode SSA diformulasikan sebagai berikut (Rustiadi et al. 2011):

$$SSA = \underbrace{\left(\frac{X_{..}(t1)}{x_{..}(t0)} - 1\right)}_a + \underbrace{\left(\frac{Xi(t1)}{xi(t0)} - \frac{X_{..}(t1)}{x_{..}(t0)}\right)}_b + \underbrace{\left(\frac{Xij(t1)}{xij(t0)} - \frac{Xi(t1)}{xi(t0)}\right)}_c$$

Dimana :

a = komponen regional share

b = komponen proportional shift

c = komponen differential shift

$X_{..}$ = nilai total aktivitas dalam total wilayah

X_i = nilai total aktivitas tertentu dalam total Wilayah X_{ij} = nilai aktivitas tertentu dalam unit wilayah tertentu t_1 = titik tahun terakhir

t_0 = titik tahun awal

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian merupakan gambaran umum yang menerangkan tentang keberadaan situasi dan kondisi atau keadaan dari objek yang erat kaitannya dengan penelitian. Dan berikut ini adalah gambaran objek penelitian :

4.1.1 Analisis Kabupaten Wonosobo

4.1.1.1 Geografi dan Iklim

Dalam sisi Astronomis, Kabupaten Wonosobo terletak diantara antara $7^{\circ}11'$ - $7^{\circ}36'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}43'$ - $110^{\circ}04'$ Bujur Timur. Berdasarkan kondisi geografis, Kabupaten Wonosobo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

Tabel 4.1

Batas Geografis Kabupaten Wonosobo

Batas	Wilayah
Utara	Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang
Selatan	Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo
Timur	Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang
Barat	Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)

Kabupaten Wonosobo memiliki luas sebesar 984,68 km², dengan kondisi kemiringan biogeofisik sebagai berikut, 3-8° seluas 0,544 km², 8-15° seluas 247,691 km², 15-40° seluas 421,736 km², >40° seluas 318,299 km².

Secara administratif Kabupaten Wonosobo terdiri dari 15 kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Garung, Kalibawang, Kalikajar, Kaliwiro, Kejajar, Kepil, Kertek,

Leksono, Mojotengah, Sapuran, Selomerto, Sukoharjo, Wadaslintang, Watumalang, dan Wonosobo.

Tabel 4.2

Daftar dan Luas Kecamatan di Kabupaten Wonosobo

Kecamatan	Luas (Km ²)
Wadaslintang	127,16
Kepil	93,87
Sapuran	77,72
Kalibawang	47,82
Kaliwiro	100,08
Leksono	44,07
Sukoharjo	54,29
Selomerto	39,71
Kalikajar	83,30
Kertek	62,14
Wonosobo	32,38
Watumalang	68,23
Mojotengah	45,07
Garung	51,22
Kejajar	57,62

Sumber: Bps Kab. Wonosobo, Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.2 kecamatan terluas adalah Kecamatan Wadaslintang (127,16 km²) dan Kecamatan Wonosobo sebagai kecamatan yang terkecil (32,28 km²).

Gambar 4.1
Peta Kabupaten Wonosobo



Sumber: (Map data, 2022)

Kabupaten Wonosobo memiliki iklim tropis terbagi menjadi 2 musim yaitu musim panas dan musim penghujan. Curah hujan di Kabupaten Wonosobo terjadi secara fluktuatif dan beragam menurut bulan di sepanjang tahun. Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Januari dengan 730,2 mm, sedangkan terendah terjadi pada bulan Juli sebesar 45,7 mm.

4.1.1.2 Pemerintahan

Kabupaten Wonosobo meliputi 15 kecamatan dengan 265 desa/kelurahan dan dipimpin seorang Bupati dan Wakil Bupati. Setiap Kecamatan dipimpin oleh Camat, dan sebanyak 29 kelurahan dipimpin oleh Lurah serta 236 desa oleh Kepala Desa. Jumlah Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Wonosobo Tahun 2021 sebanyak 45 orang, yang terdiri dari 43 laki-laki dan 2 perempuan. Dari hasil pemilihan Bupati dan Wakil Bupati tahun 2020, terpilih pasangan Afif Nurhidayat dan Muhammad Albar yang merupakan calon tunggal dengan perolehan suara 269.789.

Gambar 4.2
Kantor Kecamatan Kalikajar



Sumber: Dokumentasi pribadi, Tahun 2022

Pada tahun 2021 terdapat 6.190 Pegawai Negeri Sipil yang terdiri dari 2.877 laki-laki dan 3.313 perempuan. Pendidikan Pegawai Negeri Sipil di lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo lebih baik dibandingkan pendidikan pekerja pada umumnya. Pegawai yang berpendidikan rendah (SD dan SLTP sederajat) hanya 3,81 persen, sementara yang berpendidikan diploma dan universitas mencapai 85,20 persen. Dilihat dari kepangkatannya, 59,40 persen PNS bergolongan III, sedangkan PNS Golongan I hanya sebesar 2,86 persen.

Pada tahun 2020 realisasi pendapatan dan belanja daerah Kabupaten Wonosobo sebesar Rp.1.842.850.179.249,- dan Rp.1.821.376.713.277,-. Pendapatan Kabupaten Wonosobo bersumber dari Pendapatan Asli Daerah sebesar 13,61 persen, Dana Perimbangan sebesar 60,94 persen dan Lain-lain Pendapatan yang sah sebesar 25,45 persen.

4.1.1.3 Penduduk dan Ketenagakerjaan

Pada tahun 2021, tercatat penduduk Kabupaten Wonosobo sebanyak 886.613 jiwa. Jumlah ini mencakup penduduk bertempat tinggal tetap maupun tidak bertempat tinggal tetap di Kabupaten Wonosobo. Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Wonosobo adalah 103,94. Ini berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Wonosobo lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Wonosobo tahun 2021 mencapai 900 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 15 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Wonosobo sebesar 2.850 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Wadaslintang sebesar 480 jiwa/km². Dibandingkan dengan tahun 200, penduduk Kabupaten Wonosobo mengalami pertumbuhan sebesar 0,64 persen setiap tahunnya. Jika dibedakan menurut jenis kelamin, penduduk lakilaki tumbuh sekitar 0,62 persen dan penduduk perempuan tumbuh sekitar 0,65 persen setiap tahunnya.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun Kabupaten Wonosobo
Tahun 2021

Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)	Laju pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)
Wadaslintang	61.078	0,71
Kepil	64.933	0,53
Sapuran	61.584	0,46
Kalibawang	27.447	0,96
Kaliwiro	52.323	0,72
Leksono	46.635	0,73
Sukoharjo	35.672	0,45
Selomerto	54.097	0,81
Kalikajar	71.236	1,00
Kertek	91.095	0,74
Wonosobo	92.293	0,31
Watumalang	56.161	0,53

Mojotengah	68.028	0,61
Garung	57.584	0,78
Kejajar	46.447	0,41

Sumber: Badan Pusat Statistika Kab.Wonosobo, Tahun 2022

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Kabupaten Wonosobo dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Wonosobo sebesar 92.293 ribu jiwa dan jumlah penduduk terkecil berada di kecamatan Kalibawang sebesar 27.447 ribu jiwa pada tahun 2021. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk terbesar di Kabupaten Wonosobo berada di Kecamatan Kalijajar yaitu 1.00% per tahun dan laju pertumbuhan terkecil berada di Kecamatan Wonosobo sebesar 0.31% per tahun.

Adapun kepadatan penduduk di Kabupaten Wonosobo tahun 2021 mencapai 900 jiwa/km² . Kepadatan Penduduk di 15 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Wonosobo sebesar 2.850 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Wadaslintang sebesar 480 jiwa/km². Dibandingkan dengan tahun 200, penduduk Kabupaten Wonosobo mengalami pertumbuhan sebesar 0,64 persen setiap tahunnya. Jika dibedakan menurut jenis kelamin, penduduk laki-laki tumbuh sekitar 0,62 persen dan penduduk perempuan tumbuh sekitar 0,65 persen setiap tahunnya.

Gambar 4.3
Penduduk Kabupaten Wonosobo



Sumber: Dokumentasi Pribadi, Tahun 2022

Pada tahun 2021, di Kabupaten Wonosobo tercatat sebanyak 3.985 pencari kerja terdaftar di Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian dan Transmigrasi Kabupaten Wonosobo. Proporsi terbesar pencari kerja yang mendaftar pada Disnakertrans Kabupaten Wonosobo berpendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 70,08 persen (1.574 pencari kerja) dan yang ditempatkan sebanyak 1.197 pekerja ditahun 2021.

Menurut Wonosobo dalam angka tahun 2022, sektor pertanian merupakan sektor paling dominan sebagai lapangan usaha (lapangan pekerjaan utama) di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2020. Ini terlihat kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja yang mencapai 165.497 jiwa dari penduduk yang bekerja. Diikuti oleh sektor jasa sebanyak 147.333 jiwa. Adapun status pekerjaan penduduk Kabupaten Wonosobo didominasi oleh usaha dibantu buruh/karyawan/ pegawai sebanyak 89.036 jiwa. Hal ini bisa terjadi karena banyaknya penduduk yang bekerja di sektor jasa.

4.1.1.4 Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat

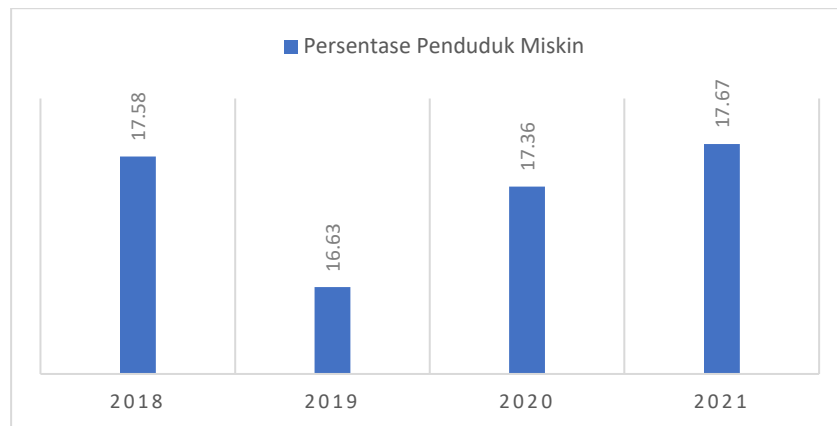
Di Kabupaten Wonosobo terdapat 558 sekolah jenjang SD sederajat, 15 sekolah jenjang SMP sederajat dan 61 sekolah jenjang SMA sederajat. Di bidang kesehatan, pemerintah telah menyediakan sarana kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Kabupaten Wonosobo. Terdapat 4 buah rumah sakit, 24 puskesmas, 14 klinik/balai kesehatan, dan 1 247 buah posyandu.

Pada tahun 2020 di Kabupaten Wonosobo terdapat 154 206 pasangan usia subur (PUS). Dari PUS yang ada sebanyak 121 455 adalah peserta KB aktif. Tahun 2020, sampah yang dihasilkan Kabupaten Wonosobo adalah sebanyak 147 162 m³. Produksi sampah terbesar pada bulan November yaitu sebesar 13 697 m³. Komposisi sampah terbanyak adalah sampah organik (sampah organik berasal dari sisa konsumsi rumah tangga) yaitu sekitar 71,52 persen.

Berdasarkan catatan dari Polres Wonosobo, dalam selang tahun 2020 terjadi sebanyak 270 758 pelanggaran lalu lintas. Selain itu, sebanyak 129 perkara baru masuk ke Kejaksaan Negeri Wonosobo. Dari 159 kasus kejahatan yang diproses, yang paling banyak terjadi adalah kasus pencurian (45 kasus).

Mayoritas pemeluk agama di Kabupaten Wonosobo adalah umat Islam dengan jumlah sebanyak 888.757 orang. Pemeluk agama lain yaitu Protestan sebanyak 5 321 orang, Katolik 3 420 orang, Hindu 168 orang, Budha 606 orang dan kepercayaan lainnya 35 orang. Di Kabupaten Wonosobo terdapat 1 472 masjid, 1 843 musholla, 26 gereja protestan, 6 kapel dan 5 vihara sebagai sarana untuk menjalankan ibadah bagi umat beragama yang tersebar di 15 kecamatan.

Gambar 4.4
Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Wonosobo Tahun 2018-2021



Sumber : Badan Pusat Statistika, Tahun 2022

Adapun persentase penduduk miskin di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2021 adalah 17,67 persen dan mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu sebesar 17,36 persen.

4.1.1.5 Pengeluaran Penduduk

Data konsumsi penduduk dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makan yang dapat digunakan untuk melihat pola pengeluaran penduduk. Pola pengeluaran penduduk dapat dijadikan indikasi kesejahteraan penduduknya. Makin tinggi proporsi pengeluaran untuk kelompok makanan maka makin rendah tingkat kesejahteraan penduduknya.

Secara keseluruhan pola pengeluaran penduduk tahun 2021 di dominasi oleh pengeluaran makanan yakni sebesar 51,19 persen. Berdasarkan kelompok barang pada pengeluaran makanan yang paling besar adalah makanan dan minuman jadi yakni 31,84 persen. Urutan kedua adalah rokok dan tembakau sebesar 12,98 persen diikuti oleh padi-padian sebesar 10,69 persen.

Sementara untuk kelompok barang pada pengeluaran non-makan, kelompok perumahan dan fasilitas rumah tangga sebesar 42,64 persen diikuti oleh kelompok aneka barang dan jasa sebesar 29,59 persen dan urutan selanjutnya adalah kelompok barang tahan lama sebesar 12,70 persen.

4.1.1.6 Sistem Neraca Regional

Produk Domestik Regional Bruto adalah salah satu data yang dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan regional, Produk Domestik Regional Bruto per kapita, perubahan/ pergeseran struktur perekonomian, tingkat inflasi dan kemakmuran penduduk suatu daerah.

Perekonomian Wonosobo tahun 2021 secara umum meningkat dibanding tahun sebelumnya. Nilai tambah yang dihasilkan tahun 2021 sebesar 1.018,18 miliar rupiah yang diukur atas dasar harga berlaku, sedangkan jika diukur atas dasar harga konstan tahun 2010, pada tahun 2021 perekonomian Kabupaten Wonosobo mengalami peningkatan sebesar 498,58 miliar rupiah. Bila dilihat laju pertumbuhannya, tahun 2021 sebesar 3,68 persen mengalami peningkatan disbanding tahun sebelumnya -1,64 persen padatahun 2020.

Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto yang kembali positif dikarenakan banyak kegiatan sektor ekonomi masyarakat maupun pemerintahan yang mulai beroperasi setelah pandemi COVID-19 tahun 2020.

4.1.2 Analisis Sektor Kabupaten Wonosobo

4.1.2.1 Pertanian

Pada sektor pertanian sub sektor hortikultura mencakup sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman biofarmaka dan tanaman hias. Produktivitas tertinggi tanaman sayuran pada tahun 2020 didominasi oleh tanaman kubis sebesar 586.238 kwintal. Tanaman buah-buahan yang mempunyai produksi terbesar adalah salak, dengan nilai produksi sebesar 549.283 ton. Jenis tanaman biofarmaka dengan produksi terbesar pada tahun 2020 adalah kapulaga dengan nilai produksi sebesar 3.047.167 kg. Untuk tanaman hias terbesar pada tahun 2020 yaitu krisan dengan nilai produksi sebesar 2.556.970 tangkai.

Gambar 4.5
Perkebunan Kabupaten Wonosobo



Sumber: Dokumentasi pribadi, Tahun 2022

Terdapat beberapa jenis tanaman perkebunan yang ditanam masyarakat Kabupaten Wonosobo. Jenis tanaman perkebunan terluas yang tercatat pada tahun 2020 adalah Kelapa seluas 5.138,40 Ha dengan produksi sebanyak 4.613.035 ton. Jenis tanaman perkebunan dengan luas area tanam paling kecil yaitu teh seluas 69,40 Ha dengan nilai produksi sebesar 89.780 ton.

4.1.2.2 Kehutanan

Masyarakat Wonosobo memanfaatkan hutan rakyat untuk ditanami kayu sengon, mahoni, jemitri, dan suren. Selain itu juga terdapat hasil hutan lainnya seperti kopal, getah pinus, gondorukem, serta terpenjing. Pada sektor kehutanan di wilayah Kabupaten Wonosobo, Luas hutan rakyat yang diperuntukan untuk tanaman sengon adalah seluas 21.851,07 Ha dengan jumlah total tegakan sengon sebanyak 9.127.283 pohon. Luas hutan rakyat yang diperuntukan untuk tanaman mahoni adalah seluas 21.281,07 Ha dengan jumlah tegakan mahoni 642.557 pohon.

Gambar 4.6
Sektor Kehutanan Kabupaten Wonosobo



Sumber: Dokumentasi pribadi, Tahun 2022

Luas hutan rakyat yang diperuntukan untuk tanaman jemitri adalah seluas 109.259,00 Ha dengan jumlah tegakan jemitri sebanyak 855.567 pohon. Luas hutan rakyat yang diperuntukan untuk tanaman suren adalah seluas 9.127.283 Ha dengan jumlah tegakan suren sebanyak 1.415.020 pohon. Luas hutan rakyat yang diperuntukan untuk tanaman jemitri adalah seluas 109.259,00 Ha dengan jumlah tegakan jemitri sebanyak 855.567 pohon. Luas hutan rakyat yang diperuntukan untuk tanaman suren adalah seluas 9.127.283 Ha dengan jumlah tegakan suren sebanyak 1.415.020 pohon.

4.1.2.3 Peternakan

Sektor peternakan Kabupaten Wonosobo meliputi ternak besar (sapi, kerbau, kuda) dan ternak kecil (kambing, domba, babi) serta unggas (ayam, itik, angsa, puyuh, dan kelinci). Data populasi peternakan meliputi ternak besar dan ternak kecil. Pada tahun 2016 tercatat kambing merupakan populasi ternak kecil terbanyak yakni 160.178 ekor dengan produksi daging 1 447 kw dan produksi susu kambing sebanyak 9.572 liter. Berdasarkan Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Wonosobo, tercatat populasi ayam pedaging sebanyak 1.870.584 ekor, jika dibandingkan dengan tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 3,70 %. Produksi telur di Kabupaten Wonosobo selama tahun 2016 adalah 17.113 kw menurun dari tahun 2015 sebesar 0,09 %.

4.1.2.4 Perikanan

Data yang tersedia mencakup perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Luas perikanan tangkap di Kabupaten Wonosobo mencapai 596,47 Ha dengan produksi ikan sebanyak 715,99 ton. Sedangkan untuk perikanan budidaya selama tahun 2016 memiliki luas are sebesar 105,61 Ha tersebar di 15 kecamatan dengan produksi ikan 9.301,99 ton. Dari total produksi tersebut 55,86 % dari Kecamatan Wadaslintang.

Gambar 4.7
Area Waduk Wadaslintang



Sumber : Dokumentasi pribadi, Tahun 2022

4.1.2.5 Industri, Pertambangan, dan Energi

Data listrik yang dikumpulkan diperoleh dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) Cabang Kabupaten Wonosobo. Adapun data yang dikumpulkan meliputi banyaknya pelanggan dan daya yang tersalurkan berdasarkan jenis pelanggan. Pada tahun 2020, jenis pelanggan urutan terbesar adalah rumah tangga sebanyak 219 774 pelanggan, sosial sebanyak 5 956 pelanggan, bisnis sebanyak 4 665 pelanggan, instansi sebanyak 1 744 pelanggan dan industri sebanyak 76 pelanggan.

Menurut urutan daya terbesar disalurkan adalah rumah tangga sebesar 190 316 926 Kwh diikuti oleh industri sebesar 28 419 018 Kwh, dan yang paling sedikit adalah sosial

sebesar 8 492 199 Kwh. Data air minum bersumber dari data yang dikumpulkan dari Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM) Kabupaten Wonosobo. Walaupun lokasi penyaluran yang dimiliki meliputi 16 lokasi penyaluran yang tersebar di 15 kecamatan di Kabupaten Wonosobo dan 1 unit lokasi penyaluran yang terletak di Kabupaten Purworejo, dalam publikasi ini data yang ditampilkan hanya data yang berasal dari lokasi penyaluran di Kabupaten Wonosobo.

Adapun data yang disajikan meliputi banyaknya pelanggan dan pemakaian menurut kelompok pelanggan. Pelanggan terbagi ke dalam 6 golongan yakni sosial umum, sosial khusus, rumah tangga, lembaga pemerintah, niaga dan industri. Dari 17.580.053 m³ air minum yang disalurkan 81,91 persen untuk memenuhi kebutuhan pelanggan rumah tangga.

4.1.2.6 Pariwisata

Jumlah akomodasi hotel di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2020 yakni 4 unit hotel berbintang dan 23 unit hotel non bintang. Dengan jumlah kamar untuk hotel bintang 281 kamar dan hotel non bintang 658 kamar.

Pada tahun 2020, tingkat penghunian kamar hotel non bintang mengalami kenaikan dibanding tahun 2019 yaitu dari 20,09 persen menjadi 21,42 persen. Sementara untuk tingkat penghunian kamar hotel berbintang mengalami penurunan dari 21,49 persen pada tahun 2019 menjadi 17,71 persen pada tahun 2020.

Adapun persentase kenaikan kunjungan pariwisata per objek wisata pada tahun 2019 adalah 47,39%. Destinasi wisata yang berada dibawah kewenangan Pemerintah Kabupaten Wonosobo adalah Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng, Lembah Dieng, Telaga Menjer, Taman Rekreasi Kalianget, Gelanggang Renang Mangli, Waduk Wadaslintang dan Dieng Plateau Theater. Persentase rata-rata kenaikan kunjungan per obyek wisata terhadap seluruh kunjungan wisata sebesar 47,39%, dengan perincian Kawasan Dataran Tinggi Dieng sebesar 48%, Lembah Dieng 48%, Telaga Menjer 47%, Taman Rekreasi Kalianget 68%, Gelanggang Renang Mangli 91%, Waduk Wadaslintang 19% dan Dieng Plateau Theater sebesar 35%.

4.1.2.7 Transportasi dan Komunikasi

Panjang jalan Kabupaten tahun 2020 adalah 999,28 km. Tercatat sepanjang 599,75 km dalam kondisi baik, 117,81 km dalam keadaan sedang, 179,48 km dalam kondisi rusak,

dan 243,46 km dalam keadaan rusak berat. Kabupaten Wonosobo memiliki 435 buah jembatan dengan panjang total 2.648 km. Secara umum, kondisi jembatan pada tahun 2020 dalam kondisi baik. Apabila diproporsikan keadaan jembatan tahun 2020 71,26 persen dalam kondisi baik, 20 persen dalam kondisi sedang, dan 8,74 persen dalam keadaan rusak.

Kantor pos selain berfungsi sebagai tempat pengiriman dan penerimaan surat, juga berfungsi sebagai pengirim dan penerima giro, wesel dan tabungan. Kantor Pos juga menjual barang seperti materai dan perangko. Pada tahun 2020 jumlah pelanggan telepon 10.953 pelanggan mengalami peningkatan 61,52 persen dari tahun 2019.

4.1.2.8 Perbankan, Koperasi, dan Harga-harga

Jumlah kantor bank di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020 sebanyak 100 kantor, yang terdiri dari bank umum 47 bank umum konvensional, 5 bank swasta, 1 bank umum Syariah dan 47 bank perkreditan rakyat.

Rata-rata harga bahan makanan di Kabupaten Wonosobo tahun 2020, cukup bervariasi. Bahan makanan yang paling sering terjadi perubahan harga yaitu cabai rawit, cabai merah, bawang merah dan bawang putih.

4.1.2.9 Perdagangan

Data nilai dan negara tujuan ekspor non migas diperoleh dari Kantor Koperasi dan UMKM Kabupaten Wonosobo. Pada tahun 2020 total nilai ekspor Kabupaten Wonosobo sebesar 57 301 731,05 US Dollar.

Gambar 4.8
UMKM Kabupaten Wonosobo



Sumber: Dokumentasi pribadi, Tahun 2022

Kontribusi ekspor terbesar dari komoditi kayu olahan yaitu sebesar 79,20 persen, kemudian ikan/aqua farm sebesar 9,96 persen dan yang menempati posisi ketiga yaitu bunga/ pakis dengan kontribusi sebesar 5,63 persen. Negara tujuan ekspor Kabupaten Wonosobo diantaranya Jepang, USA, Malaysia, Korea, Rusia Inggris, Kanada, Jerman dan Taiwan.

4.2 Hasil Analisis Data

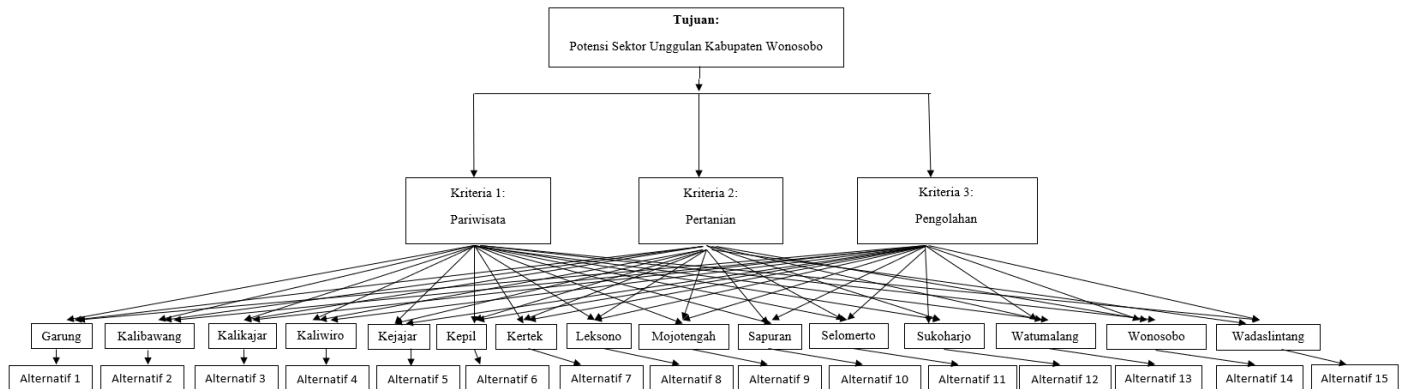
4.2.1 Fuzzy Analytical Hierarchy Process (AHP)

Metode pengolah Fuzzy AHP merupakan gabungan metode AHP dengan pendekatan konsep Fuzzy. metode ini merupakan metode Analytic Hierarchy Process (AHP) yang dikembangkan dengan teori logika fuzzy, khususnya triangular fuzzy. Langkah penyelesaian masalah dengan metode Fuzzy AHP hampir sama dengan metode AHP. Hanya saja metode Fuzzy AHP mengubah skala AHP ke dalam skala triangular fuzzy untuk memperoleh prioritas.

1. Menyusun permasalahan dalam bentuk Hierarki

Gambar 4.9

Struktural Hierarki Fuzzy AHP



Tabel 4.4
Kode dan Daftar Alternatif

Kode	Daftar Kriteria
C1	Pariwisata
C2	Pertanian
C3	Pengolahan

Kode	Daftar Alternatif
A1	Garung
A2	Kalibawang
A3	Kalikajar
A4	Kaliwiro
A5	Kejajar
A6	Kepil
A7	Kertek
A8	Leksono
A9	Mojotengah
A10	Sapuran
A11	Selomerto
A12	Sukoharjo
A13	Watumalang
A14	Wonosobo
A15	Wadaslintang

Tabel 4.5
Transformasi Data

Alternatif	Criteria		
	C1	C2	C3
	Pariwisata	Pertanian	Pengolahan
A1: Garung	10	10	0
A2: Kalibawang	15	1	0
A3: Kalikajar	2	15	1
A4: Kaliwiro	1	20	0
A5: Kejajar	14	3	1
A6: Kepil	14	7	2
A7: Kertek	13	6	1
A8: Leksono	3	19	1
A9: Mojotengah	10	16	3
A10:Sapuran	4	7	2
A11: Selomerto	8	11	1
A12: Sukoharjo	1	24	1
A13: Watumalang	6	19	0
A14: Wonosobo	15	5	5
A15: Wadaslintang	18	4	0

2. Membentuk matriks perbandingan berpasangan antar kriteria dengan menggunakan skala Triangular Fuzzy Number (TFN)

Pembobotan didasarkan pada expert judgement (kuesioner/literature review)

Tabel 4.6
Kriteria, Sektor, dan Pembobotan

Kriteria	Sektor	Bobot (1-10)
1	Pariwisata	10
2	Pertanian	7
3	Pengolahan	8.3

Tabel 4.7
Perbandingan Antar Kriteria

	K1:Pariwisata	K2: Pertanian	K3: Pengolahan
K1: Pariwisata	1	3	1.7
K2: Pertanian	0.33	1	0.77
K3: Pengolahan	0.58	1.3	1

3. Melakukan Proses Fuzzyfikasi yang terdiri dari nilai terendah, nilai tengah, dan nilai tertinggi

Tabel 4.8
Triangular Fuzzy Number

Intensitas	Himpunan	Triangular Fuzzy	Reciprocal
Kepentingan AHP	Linguistik	Number (TFN)	(Kebalikan)
1	Perbandingan elemen sama	(1,1,1)	(1,1,1)
2	Pertengahan	(1/2,1,3/2)	(2/3,1,2)
3	Elemen satu cukup penting dari yang lainnya	(1,3/2,2)	(1/2,2/3,1)
4	Pertengahan elemen satu lebih cukup penting dari yang lainnya	(3/2,2,5/2)	(2/5,1/2,2/3)
5	Elemen satu kuat pentingnya dari yang lain	(2,5/2,3)	(1/3,2/5,1/2)
6	Pertengahan	(5/2,3, 7/2)	(2/3,1/3,2/5)
7	Elemen satu lebih kuat pentingnya dari yang lain	(3,7/2,4)	1/4,2/7,1/3
8	Pertengahan	(7/2,4,9/2)	(2/9,1/4,2/7)
9	Elemen satu mutlak lebih penting dari yang lainnya	(4,9/2,9/2)	(2/9,2/9,1/4)

Tabel 4.9

Proses Fuzzyfikasi

	C1: Pariwisata			C2: Pertanian			C3: Pengolahan		
	l	M	U	L	m	u	l	m	u
C1: Pariwisata	1.00	1.00	1.00	1.00	1.50	2.00	0.50	1.00	0.67
C2: Pertanian	0.50	0.67	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
C3: Pengolahan	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00

C1Lower	2.50	C1medium	3.50	C1Upper	3.67
C2Lower	2.50	C2medium	2.67	C2Upper	3.00
C3Lower	3.00	C3medium	3.00	C3Upper	3.00
TOTAL	8.00		9.17		9.67

4. Menentukan Batas Sintesis Fuzzy

$$Si = \sum_{j=1}^m M_i^j \frac{1}{\sum_{j=1}^m \sum_{j=1}^m \sum_{i=1}^j}$$

Tabel 4.10
Batas Sintesis Fuzzy

	Σ LOWER	Σ MEDIUM	Σ UPPER
C1: Pariwisata	2.50	3.50	3.67
C2: Pertanian	2.50	2.67	3.00
C3: Pengolahan	3.00	3.00	3.00
TOTAL	8.00	9.17	9.67

	Si		
	l	m	u
C1: Pariwisata	0.26	0.38	0.46
C2: Pertanian	0.26	0.29	0.38
C3: Pengolahan	0.31	0.33	0.38

5. Menghitung Nilai Prioritas Vektor (dengan melihat nilai median)

$$V(M_2 \geq M_1) = \begin{cases} 1 & \text{if } m_2 \geq m_1 \\ 0 & \text{if } l_1 \geq u_2 \\ \frac{l_1 - u_2}{(m_2 - u_2) - (m_1 - l_1)}, & \text{lainnya} \end{cases}$$

Perbandingan C1: Pariwisata

C1 >= C1	1
C1 >= C2	1.27
C1 >= C3	2.31

Perbandingan C2: Pertanian

C2 >= C1	2.57
C2 >= C2	1
C2 >= C3	2.40

Perbandingan C3: Pengolahan

C3 >= C1	1.91
C3 >= C2	0.76
C3 >= C3	1

6. Menentukan Nilai Ordinat Defuzzifikasi (mencari nilai minimal)

$$V^i = 1$$

Tabel 4.11

Difuzzifikasi

	K1: Pariwisata	K2: Pertanian	K3: Pengolahan	Defuzzifikasi
K1: Pariwisata	1	1.27	2.31	1
K2: Pertanian	2.57	1	2.40	1
K3: Pengolahan	1.91	0.76	1	0.76
TOTAL W(BOBOT)				2.76

7.Melakukan Normalisasi Vektor Weight Value (Bobot Skor)

$$\sum_i w(i, j) = 1$$

Tabel 4.12

Normalisasi Vektor Weight Value

	K1: Pariwisata	K2: Pertanian	K3: Pengolahan	Weight (Bobot)
K1: Pariwisata	1	1.27	2.31	0.36
K2: Pertanian	2.57	1	2.40	0.36
K3: Pengolahan	1.91	0.76	1	0.28
TOTAL	5.48	3.03	5.71	1.00

8. Menentukan Vector Value Setiap Kriteria

Tabel 4.13
Vector Value
Setiap Kriteria

Alternatif	Kriteria			Vector Weight Value	Rank
	K1	K2	K3		
	Pariwisata	Pertanian	Pengolahan		
A1: Garung	10	10	0	7.25	12
A2: Kalibawang	15	1	0	5.71	13
A3: Kalikajar	2	15	1	15.55	8
A4: Kaliwiro	1	20	0	1.00	15
A5: Kejajar	14	3	1	6.43	11
A6: Kepil	14	7	2	9.00	10
A7: Kertek	13	6	1	9.58	9
A8: Leksono	3	19	1	3.00	14
A9: Mojotengah	10	16	3	21.74	7
A10:Sapuran	4	7	2	62.14	6
A11: Selomerto	8	11	1	136.33	3
A12: Sukoharjo	1	24	1	379.93	1
A13: Watumalang	6	19	0	112.30	4

A14: Wonosobo	15	5	5	92.17	5
A15: Wadaslintang	18	4	0	151.83	2
Max	18	24	5		
Min	1	1	0		

9. Mengecheck Konsistensi Bobot

$$\lambda_{max} = 4.65$$

$$\text{Consistency Index (CI)} = \frac{4.65}{0.33} \\ = 0.87$$

$$\text{CR} = \frac{CI}{RI_n} \\ = \frac{0.87}{0.58} \\ = 1.4$$

4.2.2 Location Quotient (LQ)

Untuk melihat potensi unggulan di Kabupaten Wonosobo dapat dilakukan dengan menggunakan Location Quotient (LQ). Analisis LQ digunakan untuk menentukan sektor yang dapat dijadikan sektor unggulan dari sisi kontribusi daerah, sehingga dapat diketahui komoditas ekspor suatu wilayah tersebut. Apabila hasil dari perhitungan Location Quotient (LQ) pada salah satu sektor menunjukkan hasil lebih dari satu ($LQ > 1$), maka sektor tersebut merupakan sektor basis atau sektor unggulan di Kabupaten Wonosobo. Akan tetapi apabila hasil dari perhitungan Location Quotient (LQ) pada salah satu sektor tersebut menunjukkan hasil kurang dari satu ($LQ < 1$), maka sektor tersebut merupakan sektor non basis atau sektor unggulan di Kabupaten Wonosobo.

Tabel 4.14
Nilai Location Quotient (LQ) Kabupaten Wonosobo) Tahun 2016-2021

Lapangan Usaha	Nilai Location Quotient (LQ)						Rerata LQ
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.332	2.316	2.301	2.310	2.340	2.349	2.325
Pertambangan dan Penggalian	0.444	0.377	0.389	0.419	0.428	0.449	0.418
Industri dan Pengolahan	0.469	0.477	0.488	0.495	0.509	0.520	0.493
Pengadaan Listrik dan Gas	0.354	0.348	0.337	0.333	0.330	0.328	0.338
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.697	1.689	1.694	1.697	1.676	1.640	1.682

Konstruksi	0.437	0.627	0.630	0.630	0.000	0.619	0.491
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil	1.251	1.256	1.256	1.262	1.244	1.257	1.254
Transportasi dan Pergudangan	1.745	1.759	1.754	1.748	1.803	1.786	1.766
Minum	1.016	1.008	0.995	0.989	0.920	0.920	0.975
Informasi dan Komunikasi	0.342	0.356	0.366	0.380	0.372	0.370	0.364
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.054	1.075	1.083	1.085	1.065	1.069	1.072
Real Estate	0.917	0.906	0.905	0.917	0.906	0.902	0.909
Jasa Perusahaan	0.677	0.689	0.683	0.680	0.677	0.673	0.680
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.918	0.927	0.934	0.925	0.581	0.572	0.809
Jasa Pendidikan	1.435	1.443	1.448	1.446	1.431	1.431	1.439
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.656	1.609	1.616	1.636	1.607	1.604	1.621
Jasa Lainnya	1.381	1.422	1.446	1.460	1.465	1.462	1.439

4.2.3 Shift Share

Analisis Shift Share merupakan teknik analisis yang diunakan untuk menganalisis sektor-sektor potensial unggulan atau sektor basis dalam perekonomian nasional. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perkonomian.

Teknik ini banyak digunakan dalam menganalisis dampak pertumbuhan regional, khususnya pertumbuhan lapangan kerja, diterapkan untuk menggambarkan tren pertumbuhan historis, memperkirakan pertumbuhan regional dan menganalisis efek dari inisiatif kebijakan serta mengembangkan perencanaan strategis untuk komunitas (Rice & Horton, 2010) Analisis shift-share juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di daerah yang akan dianalisis dengan wilayah nasional.

Tabel 4.15
Nilai Shift Share Kabupaten Wonosobo Tahun 2016-2021

Lapangan Usaha	Nilai Shift Share						Rerata Shift share
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.055	0.001	0.017	0.019	0.048	0.015	0.026
Pertambangan dan Penggalian	0.026	0.040	0.028	0.117	0.024	0.097	0.055
Industri dan Pengolahan	0.039	0.048	0.065	0.068	0.013	0.049	0.047
Pengadaan Listrik dan Gas	0.024	0.017	0.019	0.044	0.018	0.057	0.030
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.023	0.048	0.050	0.047	0.021	0.039	0.038

Konstruksi	0.069	0.074	0.069	0.052	-0.036	0.067	0.049
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil	0.046	0.057	0.056	0.067	-0.041	0.072	0.043
Transportasi dan Pergudangan	0.073	0.060	0.070	0.083	-0.296	0.027	0.003
Minum	0.038	2.150	0.098	0.087	-0.135	0.062	0.383
Informasi dan Komunikasi	0.144	0.166	0.154	0.161	0.142	0.058	0.138
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.086	0.061	0.041	0.039	0.014	0.024	0.044
Real Estate	0.058	0.056	0.053	0.071	-0.005	0.021	0.042
Jasa Perusahaan	-0.205	0.094	0.084	0.103	-0.067	0.028	0.006
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.021	0.025	0.041	0.029	-0.013	-0.011	0.015
Jasa Pendidikan	0.066	0.064	0.078	0.077	-0.002	0.004	0.048
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.097	0.090	0.091	0.082	0.074	0.003	0.073
Jasa Lainnya	0.071	0.111	0.110	0.103	-0.067	0.007	0.056

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Potensi Lokal Kabupaten Wonosobo Menggunakan Fuzzy AHP

Berdasarkan simulasi Fuzzy AHP di atas yang bertujuan untuk mengetahui potensi lokal Kabupaten Wonosobo dengan 3 kriteria yaitu sektor pariwisata, pertanian, dan pengolahan. Selain itu Alternatif yang digunakan yaitu 15 kecamatan di Kabupaten Wonosobo yang meliputi Kecamatan Garung, Kalibawang, Kalikajar, Kejaar, Kaliwiro, Kejaar, Kepil, Kertek, Leksono, Mojotengah, Sapuran, Selomerto, Sukoharjo, Watumalang, Wonosobo, dan Wadaslintang. Data yang diperoleh merupakan data primer berupa kuesioner yang di distribusikan ke suruh Kecamatan di Kabupaten Wonosobo, dengan subjek *stakeholder*, pelaku usaha, petani, dan masyarakat umum. Data primer yang diperoleh sejumlah 325 responden dan berisi seputar sudut pandang serta saran terhadap potensi lokal di Kabupaten Wonosobo.

- **Kecamatan Garung**

Berdasarkan implementasi Fuzzy AHP di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Garung memiliki nilai *vector weight value* sebesar 7.25. Kecamatan Garung memiliki potensi di sektor pertanian dan pariwisata.

- **Kecamatan Kalibawang**

Berdasarkan implementasi Fuzzy AHP di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Kalibawang memiliki nilai *vector weight value* sebesar 5.71. Kecamatan Kalibawang memiliki potensi di sektor pariwisata.

- **Kecamatan Kalikajar**

Berdasarkan implementasi Fuzzy AHP di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Kalikajar memiliki nilai *vector weight value* sebesar 15.5. Kecamatan Kalikajar memiliki potensi di sektor pertanian.

- **Kecamatan Kaliwiro**

Berdasarkan implementasi Fuzzy AHP di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Kaliwiro memiliki nilai *vector weight value* sebesar 1.00. Kecamatan Kaliwiro memiliki potensi di sektor pertanian

- **Kecamatan Kejajar**

Berdasarkan implementasi Fuzzy AHP di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Kejajar memiliki nilai *vector weight value* sebesar 6.43. Kecamatan Kejajar memiliki potensi di sektor pariwisata.

- **Kecamatan Kepil**

Berdasarkan implementasi Fuzzy AHP di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Kepil memiliki nilai *vector weight value* sebesar 9.00. Kecamatan Kejajar memiliki potensi di sektor pariwisata.

- **Kecamatan Kertek**

Berdasarkan implementasi Fuzzy AHP di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Kertek memiliki nilai *vector weight value* sebesar 9.58. Kecamatan Kertek memiliki potensi di sektor pariwisata.

- **Kecamatan Leksono**

Berdasarkan implementasi Fuzzy AHP di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Leksono memiliki nilai *vector weight value* sebesar 3.00. Kecamatan Leksono memiliki potensi di sektor pertanian.

- **Kecamatan Mojotengah**

Berdasarkan implementasi Fuzzy AHP di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Mojotengah memiliki nilai *vector weight value* sebesar 21.74. Kecamatan Mojotengah memiliki potensi di sektor pertanian.

- **Kecamatan Sapuran**

Berdasarkan implementasi Fuzzy AHP di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Sapuran memiliki nilai *vector weight value* sebesar 62.14. Kecamatan Mojotengah memiliki potensi di sektor pertanian.

- **Kecamatan Selomerto**

Berdasarkan implementasi Fuzzy AHP di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Selomerto memiliki nilai *vector weight value* sebesar 136.33. Kecamatan Selomerto memiliki potensi di sektor pertanian.

- **Kecamatan Sukoharjo**

Berdasarkan implementasi Fuzzy AHP di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Sukoharjo memiliki nilai *vector weight value* sebesar 379.33. Kecamatan Sukoharjo memiliki potensi di sektor pertanian.

- **Kecamatan Watumalang**

Berdasarkan implementasi Fuzzy AHP di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Watumalang memiliki nilai *vector weight value* sebesar 111.30. Kecamatan Watumalang memiliki potensi di sektor pertanian.

- **Kecamatan Wonosobo**

Berdasarkan implementasi Fuzzy AHP di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Wonosobo memiliki nilai *vector weight value* sebesar 92.17. Kecamatan Wonosobo memiliki potensi di sektor pariwisata.

- **Kecamatan Wadaslintang**

Berdasarkan implementasi Fuzzy AHP di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Wadaslintang memiliki nilai *vector weight value* sebesar 151.83. Kecamatan Wadaslintang memiliki potensi di sektor pariwisata.

Berdasarkan perhitungan Fuzzy di atas dapat dikatakan suatu kecamatan (alternatif) dan sektornya (kriteria) menjadi potensi di Kabupaten Wonosobo jika memiliki nilai *vector weight value* paling besar. Dapat dilihat berdasarkan implementasi metode Fuzzy AHP untuk menentukan potensi lokal Kabupaten Wonosobo menunjukkan hasil bahwa Kecamatan Sukoharjo merupakan kecamatan yang memiliki potensi tertinggi di Kabupaten Wonosobo dengan sektor pertanian sebagai sektor pendukung kecamatan tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *vector weight value* (379.83) yang paling besar dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Wonosobo.

Selain itu jika dilihat secara komprehensif berdasarkan data kuesioner dan implementasi Fuzzy AHP, menunjukkan bahwa sebesar 52,81% potensi di Kabupaten Wonosobo merupakan sektor pertanian, diikuti dengan sektor pariwisata sebesar 41,88% dan pengolahan sebesar 5,31%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Wonosobo dapat mendorong keberlangsungan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonosobo karena memiliki potensi yang paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Namun untuk sektor pariwisata dan pengolahan juga dapat dikembangkan kembali, agar juga mampu menjadi penunjang perekonomian di Kabupaten Wonosobo.

4.3.2 Potensi Lokal Kabupaten Wonosobo Menggunakan Location Quotient

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) pada tabel menunjukkan selama kurun waktu 5 tahun dari tahun 2011-2015, Kabupaten Wonosobo terdapat tujuh sektor ekonomi yang memiliki nilai $LQ > 1$ atau memiliki nilai sektor basis, yaitu diantaranya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil; sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya. Diantaranya adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (rerata $LQ = 2,325$), sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (rerata $LQ = 1,682$), sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil (rerata $LQ = 1,254$), sektor transportasi dan pergudangan (rerata $LQ = 1,766$), sektor jasa keuangan dan asuransi (rerata $LQ = 1,072$), sektor jasa pendidikan (rerata $LQ = 1.439$), sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (rerata $LQ = 1.621$), sektor jasa lainnya (rerata $LQ = 1, 439$). Kedelapan sektor ini menjadi sektor unggulan atau sektor basis dan memiliki keunggulan yang kooperatif, sehingga sektor tersebut perlu untuk terus diupayakan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta untuk dikembangkan kembali dan terus berkembang sekaligus menaikkan perekonomian daerah wilayah Kabupaten Wonosobo.

Hal ini menggambarkan bahwa sektor tersebut memiliki peran ekonomi yang cukup baik di wilayah Kabupaten Wonosobo, dimana wilayah ini mampu memenuhi kebutuhan sendiri di dalam cangkupan wilayahnya. Selain itu pada sektor-sektor ini mampu berpotensi untuk diekspor keluar daerah, setidaknya untuk daerah disekitar kabupaten Wonosobo sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan nilai ekonomi Kabupaten Wonosobo.

Sebaliknya pada sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor real estate, sektor minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib memiliki nilai koefisiensi $LQ < 1$, dan menjadi sektor non-basis Kabupaten Wonosobo. Kesembilan sektor ini merupakan sektor non basis yang berarti bahwa sektor yang bersangkutan tidak cukup untuk memenuhi

kebutuhan wilayah Kabupaten Wonosobo sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan impor dari wilayah lain.

4.3.3 Potensi Lokal Kabupaten Wonosobo Menggunakan Shift Share

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai shift share masing-masing bernilai positif dengan nilai rerata masing-masing sebagai berikut : sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (rerata = 0.026), sektor pertambangan dan penggalian (rerata= 0.055), sektor industri dan pengolahan (rerata = 0.047), sektor pengadaan listrik dan gas (rerata = 0.030), pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (rerata = 0.038), sektor konstruksi (rerata = 0.049), sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil (rerata = 0.043), sektor transportasi dan pergudangan (rerata = 0.003), sektor minum (rerata = 0.383), sektor informasi dan komunikasi (rerata = 0.138), sektor jasa keuangan dan asuransi (rerata = 0.044), sektor real estate (rerata = 0.042), sektor jasa perusahaan (rerata = 0,006), sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (rerata = 0,015), sektor jasa pendidikan (rerata = 0.048), sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (rerata = 0,073), sektor lainnya (rerata = 0,056).

Apabila nilai shift share > 0 , maka pertumbuhan di sektor I di wilayah r termasuk kedalam kelompok progresif (maju). Apabila nilai shift share < 0 , maka pertumbuhan ekonomi di sektor tersebut termasuk lamban.

Pada Tahun 2020, terdapat sembilan sektor yang memiliki nilai negatif yaitu sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Minum, sektor Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan, dan sektor Jasa Lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji seluruh potensi dan masalah dari unsur-unsur sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat di wilayah yang bersangkutan atau dalam pembangunan pada umumnya baik secara numerik/kuantitatif maupun kualitatif dengan bantuan tabel, grafik, peta, dan lain sebagainya. (ii) merumuskan strategi pengembangan potensi ekonomi lokal . Berdasarkan tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan secara keseluruhan, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Berdasarkan implementasi hasil dari Fuzzy AHP, location quotient, dan analisis shift share dapat diketahui bahwa pertanian merupakan potensi ekonomi lokal Kabupaten Wonosobo.
2. Berdasarkan implementasi hasil dari Fuzzy AHP, location quotient, dan analisis shift share untuk peta potensi lokal kabupaten wonosobo dapat diketahui bahwa terdapat sembilan kecamatan yang memiliki potensi lokal berupa pertanian yaitu Kecamatan Garung, Kecamatan Kaliwito, Kecamatan Kalikajar, Kecamatan Sapuran, Kecamatan Leksono, Kecamatan Mojotengah, Kecamatan Selomerto, Kecamatan Sukoharjo, dan Kecamatan Watumalang. Adapun tujuh Kecamatan lainnya memiliki potensi lokal berupa pariwisata yaitu Kecamatan Garung, Kecamatan Kalibawang, Kecamatan Kejajar, Kecamatan Kepil, Kecamatan Kepil, Kecamatan Kertek, Kecamatan Wonosobo, dan Kecamatan Wadaslintang.
3. Berdasarkan implementasi hasil dari Fuzzy AHP, location quotient, dan analisis shift share dalam strategi dan arah kebijakan terkait dengan potensi lokal Kabupaten Wonosobo yaitu dengan mengembangkan potensi lokal dibidang pertanian dan pariwisata.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kesulitan akses bagi tim survei untuk mencari data di setiap kecamatan karena faktor kondisi geografis Kabupaten Wonosobo

5.3 Saran

Adapun terdapat beberapa saran dalam kajian potensi lokal Kabupaten Wonosobo sebagai berikut :

1. Perbaikan infrastruktur, aksesibilitas dan fasilitas publik lainnya,
2. Pembuatan *Tourism Office* sebagai pusat informasi bagi wisata lokal maupun wisatawan akhir,
3. Peningkatan jumlah *event* atau acara yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Wonosobo
4. Perlu adanya bantuan dana, pelatihan, dan pendampingan terhadap pelaku UMKM
5. Diselenggarakan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai program pengembangan sektor unggulan di Kabupaten Wonosobo
6. Terdapat bantuan dan pelatihan terhadap petani mengenai penggunaan alat modern di bidang pertanian
7. Masyarakat perlu dilibatkan secara langsung dalam pengembangan potensi unggulan di Kabupaten Wonosobo

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, T. G. A. F., Gandhiadi, G. K., & Nilakusmawati, D. P. E. (2016). Penerapan Metode Fuzzy Ahp Dalam Penentuan. *E-Jurnal Matematika*, 5(2), 59–66.
- Alamanda, D. T., Ramdhani, A., Kurniawan, W. A., & A, P. F. S. (2021). *Teori Pengambilan Keputusan*. Nasmedia.
- Asyafiq, S. (2019). Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Di Era Global Berbasis Pendidikan Ekonomi Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 18. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.15428>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *[Seri 2010] PDRB seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2019-2021*. <https://wonosobokab.bps.go.id/indicator/52/167/1/-seri-2010-pdrb-seri-2010-menurut-lapangan-usaha.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022a). *Kabupaten Wonosobo Dalam Angka 2022*.
- Badan Pusat Statistik. (2022b). *PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA (JUTA RUPIAH)*.
- Bank Indonesia. (2018). Kondisi Pertumbuhan Ekonomi. *Laporan Perekonomian Indonesia*, 20–36.
- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri*, 15(1), 52–60. <https://doi.org/10.4103/2276-7096.188531>
- Glasson, J. (1977). *Pengantar Perencanaan Regional, terjemahan Paul Sitohang*. LPFE UI.
- Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. *Media Trend*, 12(2), 156. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v12i2.3081>
- Iek, M. (2021). *The Analysis Of The Regional Economic Potential Of 10 Regencies In The Central Highlands Of Papua Province (La-Pago Customary Area)*. 24(6), 1–19.

- Kurniawan, Moch. S., & Sudarti., Z. Arifin. (2017). Analisis potensi struktur ekonomi unggulan dan daya saing sub sektor pertanian di kota batu tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 416–429.
- Kuzairi, Faisol, & Pramiswari, T. (2017). Penentuan Tembakau Berkualitas Menggunakan Fuzzy AHP. *Jurnal Ilmiah NERO*, 3(2), 101–108.
- Mahmudi, A. A. (2016). MENGGUNAKAN KOMBINASI METODE AHP DAN TOPSIS (Studi Kasus Kabupaten Rembang). *Jurnal Informatika Upgris*.
- Mulyono, J., & Munibah, K. (2016). Pendekatan Location Quotient Dan Shift Share Analysis Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Bantul. *Informatika Pertanian*, 25(2), 221. <https://doi.org/10.21082/ip.v25n2.2016.p221-230>
- Prishardoyo, B. (2008). Analisis tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Potensi ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati tahun 2000 - 2005. *Jejak*, 1(1), 1–90.
- kaAlamanda, D. T., Ramdhani, A., Kurniawan, W. A., & A, P. F. S. (2021). *Teori Pengambilan Keputusan*. Nasmedia.
- Br Surbakti, L. S., Marseto, M., & Sishadiyati, S. (2021). Analisis Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Medan. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 143–151. <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i2.11055>
- Iek, M. (2021). *THE ANALYSIS OF THE REGIONAL ECONOMIC POTENTIAL OF 10 REGENCIES IN THE CENTRAL HIGHLANDS OF PAPUA PROVINCE (LA-PAGO CUSTOMARY AREA)*. 24(6), 1–19.
- Januškaite, V., & Užiene, L. (2018). Intellectual capital as a factor of sustainable regional competitiveness. *Sustainability (Switzerland)*, 10(12). <https://doi.org/10.3390/su10124848>
- Lythe, C. (2017). Regional Economic Development. *Scottish Journal of Political Economy*, 36(1), 103–106. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9485.1989.tb01079.x>
- Ma, Q., Jia, P., She, X., Haralambides, H., & Kuang, H. (2021). Port integration and regional economic development: Lessons from China. *Transport Policy*, 110(May), 430–439.

<https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2021.06.019>

Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics*. In *News.Ge* (9th Editio). Worth Publishers.

https://www.academia.edu/44229381/Macroeconomics_by_N_Gregory_Mankiw_9th_edition

Munandar, T. A., Azhari, Musdholifah, A., & Arsyad, L. (2018). Multiview hierarchical agglomerative clustering for identification of development gap and regional potential sector. *Journal of Computer Science*, 14(1), 81–91.

<https://doi.org/10.3844/jcssp.2018.81.91>

Rizani, A. (2020). Analysis of Leading Sectors Potential for Economic Development Planning in Malang City. *Journal of Developing Economies*, 5(1), 21.

<https://doi.org/10.20473/jde.v5i1.18547>

Rodionov, D. G., Kudryavtseva, T. J., & Skhvediani, A. E. (2018). Human development and income inequality as factors of regional economic growth. *European Research Studies Journal*, 21(Special Issue 2), 323–337.

Rosra, D. (2022). The Leading Sector for West Sumatera in Facing the ASEAN Economic Community. *KnE Social Sciences*, 2022, 154–159.

<https://doi.org/10.18502/kss.v7i6.10618>

Soebagyo, D., Fahmy-Abdullah, M., Sieng, L. W., & Panjawa, J. L. (2019). Income inequality and convergence in Central Java under regional autonomy. *International Journal of Economics and Management*, 13(1), 203–215.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2018). *Economic Development*. *Economic Development (Elevent)* (13th editi). Pearson.

[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=UeksEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT22&dq=economic+development+todaro+smith&ots=kfzfswRGVE&sig=rqOcHe9B1DtRUtjiVDtofQ0-k2c&redir_esc=y#v=onepage&q=economic development todaro smith&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=UeksEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT22&dq=economic+development+todaro+smith&ots=kfzfswRGVE&sig=rqOcHe9B1DtRUtjiVDtofQ0-k2c&redir_esc=y#v=onepage&q=economic%20development%20todaro%20smith&f=false)

Wijaya, A., Ilmi, Z., & Darma, D. C. (2020). Economic Performance: Leading Sector, Economic Structure and Competitiveness of Export Commodities. *Journal of Business Economics and Environmental Studies*, 10(3), 23–33.

<https://doi.org/10.13106/jbees.2020.vol10.no3.23>

- Rice, P. F., & Horton, M. J. (2010). Analysis of recent changes in Arkansas personal income: 2007–2009: a shift-share approach. *Journal of Business Administration Online*, 9(2), 01–12.
- Santoso, R. F., Hidayat, N., & Sutrisno. (2020). Implementasi Metode Fuzzy AHP (Analytical Hierarchy Process) - COPRAS (Complex Proportional Assessment) untuk Rekomendasi Penentuan Kelompok Tani Terbaik. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 4(10), 3542–3551.
- Siswadharma, A. B., & Burhanuddin, N. F. (2019). Analisis Subsektor Unggulan Pertanian Di Sulawesi. *JURNAL UNHAS*, 1, 19–42.
- Soebagiyo, D., & Hascaryo, A. S. (2015). Analisis Sektor Unggulan Bagi Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Jawa Tengah. *Univesity Research Colloquium*, ISSN 2407-, 138–151.
- Utami, S. R. (2017). Analisis Daya Saing Komoditas Ekspor Indonesia. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam*, April, 21.
- Wati, R. M., & Arifin, A. (2019). Analisis Location Quotient Dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(2), 200–213. <https://doi.org/10.35448/jequ.v2i2.7167>

LAMPIRAN

1. Dokumentasi Rapat/FGD



2. Dokumentasi Survey

- Kecamatan Garung



- **Kecamatan Kalibawang**



- **Kecamatan Kalikajar**



- **Kecamatan Kaliwiro**



- **Kecamatan Kejajar**



- **Kecamatan Kepil**



- **Kecamatan Kertek**



- **Kecamatan Leksono**



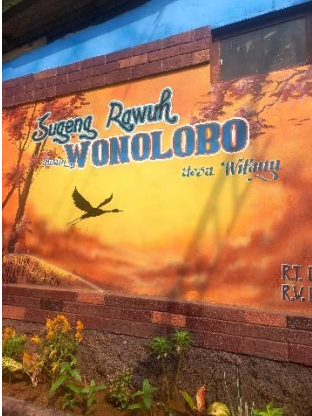
- **Kecamatan Mojotengah**



- Kecamatan Sapuran



- Kecamatan Selomerto



- **Kecamatan Sukoharjo**



- **Kecamatan Wadaslintang**



- **Kecamatan Watumalang**



- **Kecamatan Wonosobo**



3. Form Kuesioner

Potensi Sektor Unggulan Kabupaten Wonosobo

Profil Responden

1. Nama

2. Pekerjaan

Mark only one oval.

- ☐ PNS/ASN
- ☐ UMKM/Pelaku Usaha
- ☐ Petani (Pemilik Lahan)
- ☐ Pelaku Pariwisata/Penggiat Budaya/Kesenian/Pengrajin
- ☐ Lainnya
- ☐ Other:

3. Pekerjaan lain (Pekerjaan sampingan)

Mark only one oval.

- ☐ Petani
- ☐ Pemilik Warung/Toko
- ☐ Penginapan
- ☐ Lainnya

4. Nama Kecamatan tempat anda tinggal

11. Apakah kondisi kehidupan masyarakat Wonosobo

Mark only one oval.

- ☐ Aman
- ☐ Tidak Aman

12. Apakah anda mengetahui sektor potensi unggulan Kabupaten Wonosobo?

Mark only one oval.

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

13. Apakah anda berpartisipasi terhadap pengembangan potensi unggulan Kabupaten Wonosobo?

Mark only one oval.

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

14. Jika jawaban anda ya, jelaskan partisipasi anda

15. Apakah ada keterlibatan lembaga pemerintah/ swasta dalam pengembangan potensi lokal Kabupaten Wonosobo yang berkaitan dengan usaha anda?

Mark only one oval.

☐

Ada

☐

Tidak Ada

16. Sebutkan sektor potensi unggulan Kabupaten Wonosobo yang anda ketahui!

17. Bagaimana pendapat anda tentang peran pemerintah dalam pengembangan potensi unggulan di Kabupaten Wonosobo?

18. Apa usulan Anda untuk perbaikan/peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi unggulan di Kabupaten Wonosobo?

This content is neither created nor endorsed by Google.

Google Forms

8. Potensi Lokal apa saja di Kabupaten Wonosobo

Mark only one oval.

- ☐ Pariwisata
- ☐ Pengolahan
- ☐ Pertanian (Perkebunan, Peternakan, Perikanan, Kehutanan)
- ☐ Lainnya

Lingkungan Hidup

9. Apakah kualitas lingkungan hidup berpengaruh terhadap pembangunan di Kabupaten Wonosobo?

Mark only one oval.

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

10. Apabila ya, menurut anda, kualitas lingkungan apa yang paling berpengaruh?

Mark only one oval.

- ☐ Air
- ☐ Udara
- ☐ Tanah
- ☐ Lainnya

Sosial Kemasyarakatan

5. Apakah anda sudah melakukan kegiatan yang menunjang Ekspor

Mark only one oval.

- ☐ Sudah
☐ Belum
☐ Other: _____

6. Peran Pemerintah dalam menunjang kegiatan usaha

Mark only one oval.

- ☐ Besar
☐ Sedang
☐ Kecil
☐ Tidak Ada

7. Strategi pengembangan potensi usaha anda melalui:

Mark only one oval.

- ☐ Marketing
☐ Teknologi
☐ Organisasi/Kemitraan
☐ Branding
☐ Lainnya